

**PEMIKIRAN KEASWAJAJAN ALI MASCHAN MOESA
DALAM BUKU *PENGANTAR AHLU AL-SUNNAH WA
AL-JAMA'AH DALAM PERSPEKTIF DOKTRINAL,
HISTORIS, DAN KULTURAL* (Analisis Hermeneutika
Hans-Georg Gadamer)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

SINGGIH SHODIQIN

E91218097

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Singgih Shodiqin

NIM : E91218097

Progam Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Singgih Shodiqin

NIM. E91218097

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pemikiran Keaswajaan Ali Maschan Moesa dalam Buku *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, yang ditulis oleh Singgih Shodiqin ini telah disetujui pada tanggal 28 Desember 2022.

Surabaya, 28 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Muktafi. M. Ag

NIP: 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pemikiran Keaswajaan Ali Maschan Moesa dalam Buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” yang ditulis oleh Singgih Shodiqin ini telah diuji di depan tim penguji pada Surabaya, Desember 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag.
NIP: 196008131994031003
2. Dr. Kasno, M.Ag.
NIP: 195912011986031008
3. Fikri Mahzumi, S. Hum., M.Fil.I.
198204152015031001
4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I.
NIP: 198509232020122008

()
()
()
()

Surabaya, 09 Desember 2022



Dehan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP: 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Singgih Shodiqin
NIM : E91218097
Fakultas/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : singgihshodiqin136@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemikiran Keaswajaan Ali Maschan Moesa dalam Buku *Pengantar Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Januari 2023

Penulis



(Singgih Shodiqin)

nama terang dan tanda tangan

Judul Penelitian : Pemikiran Keaswajaan Ali Maschan Moesa dalam Buku *Pengantar Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).
Nama Peneliti : Singgih Shodiqin
Progam Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : E91218097

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis karena penulis melihat fenomena sekarang banyak umat Islam yang mengatasnamakan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* namun dalam penerapannya tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Padahal *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memiliki ciri sebagai seorang muslim yang moderat, toleran, responsif dan adaptif pada setiap perkembangan. Terdapat dua permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Ali Maschan Moesa dalam buku *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural*? Kedua, bagaimana pemikiran keaswajaan dalam buku *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer? Dalam menjawab dua permasalahan tersebut, peneliti mengkaji sudut pandang Ali Maschan Moesa yang mempunyai pandangan lain tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Jenis penelitian menggunakan *library research* yaitu penelitian dengan metode pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Walhasil, pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Ali Maschan Moesa dalam buku *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* diyakini sebagai ajaran Islam murni yang tidak menyimpang dan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam perspektif historis Ali Maschan Moesa menyoroti peran ulama sebagai kajian historis. Menurutnya, Kiai, pesantren, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sedangkan dalam perspektif kultural yang mana berhubungan dengan kebudayaan yang tidak lepas dari relasi, dinamika, dan benturan peradaban antara Islam dan peradaban dunia.

Kata Kunci: *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Hermeneutika Gadamer, Keaswajaan Ali Maschan Moesa.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	11
3. Pendekatan	12
F. Landasan Teori dan Analisis Data	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: PENDEKATAN HERMENEUTIKA HANS-GEORGE GADAMER.....	15
A. Menenal Pendekatan Hermeneutika.....	15
B. Hans-Georg Gadamer: Sebuah Profil	18
C. Karya-karya Hans-Georg Gadamer.....	20
D. Pemikiran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	22

BAB III: PEMIKIRAN KEASWAJAJAN ALI MASCHAN MOESA DALAM BUKU <i>AHLU AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH PERSPEKTIF DOKTRINAL, HISTORIS, DAN KULTURAL</i>..	29
A. Mengenal Ali Maschan Moesa	29
B. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dalam Perspektif Doktrinal	31
C. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dalam Perspektif Historis Islam dan Peradaban Dunia: Relasi, Dinamika, dan Benturan Peradaban	43
D. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> Perspektif Kultural	46
E. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dan Nadhlatul Ulama: Dialog di Lokus Agama dan Negara	51
F. Musuh Semu: Diagnosa terhadap Konsep Musuh Desain Agama	55
BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI <i>AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DALAM BUKU <i>AHLU AL-SUNNAH WA AL- JAMA'AH DALAM PERSPEKTIF DOKTRINAL, HISTORIS, DAN KULTURAL</i></i>	62
A. Nilai-Nilai <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dalam Buku <i>Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural</i>	62
B. Nilai-Nilai <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dalam Buku <i>Pengantar Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Dalam Perspektif Doktrinal, Historis, Dan Kultural Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer</i>	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang sering dikenal dengan sebutan Aswaja merupakan suatu ajaran yang menerapkan sumber hukum Islam pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma, Qiyas, dan Ijtihad para ulama (hukum fiqh). Serta dalam bidang fiqh mengikuti sunnah Nabi dengan mengikuti salah satu dari empat mazhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali.¹

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah merupakan ajaran dari Nabi dan para sahabat yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama. Sebelum kelompok teologis dalam Islam lahir dalam sejarah perkembangannya menyebutkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah umat Islam itu sendiri. Kemudian setelah kelompok teologis dalam Islam lahir setelah Nabi wafat, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan para pengikut Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah merupakan para pengikut Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi.² Ajaran yang diterapkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mengandung nilai-nilai humanisme, yang artinya

¹ Khoirul Maya Fatmawati, "Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai Pembentuk Pilihan Masyarakat", *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 2, No. 2, (2015), 3.

² Yoyok Amiruddin "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja", *Vicratina*, Vol. 2, No. 2, (2017), 118.

ajaran ini menerapkan *tawāsut* (moderat), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), serta *taʿdūl* (keadilan), karena di Indonesia sendiri sangat di butuhkan karakter yang multikultural, yaitu mendamaikan, menentramkan dan berfikir terbuka.³

Dalam buku yang dikaji oleh peneliti untuk memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* secara komprehensif doktrinal, historis dan kultural. Benar adanya jika secara doktrinal *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* diyakini sebagai ajaran Islam yang murni dalam arti tidak menyimpang pada ajaran Nabi. Dalam konteks pemahaman yang tepat bahwa ajaran yang asli dan murni adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.⁴

Ali Machan Moesa juga menyelipkan lagu Lir-ilir Walisongo dalam sebuah buku yang ditulisnya dimaksudkan bahwasanya lagu tersebut menggambarkan Sembilan Wali yang menyebarkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan syari'at yang tidak dilupakan salah satunya yaitu shalat lima waktu, serta menjaga selalu *ukhuwāh* dengan sesama. Dari sini para ulama meneruskan dakwah para wali dengan mengimplikasikan Islam yang *rahmah li al-ʿālamīn* secara maksimal, dikarenakan saat ini banyak muncul kelompok-kelompok muslim yang mengaplikasikan agama dengan manhaj marahtan lil alamin.⁵

³ Ibid., 118.

⁴ Ali Maschan Moesa, *Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2021), 3.

⁵ Ibid.

Berbagai aspek keilmuan yang harus dipelajari oleh umat Islam dalam studi keislaman diantaranya aqidah atau teologi, fiqih, akhlaq, tassawuf, tafsir, sejarah, dan lain-lain. Pada masa Dinasti Abbasiyah yang menjadi puncak dari perkembangan intelektual berbagai bidang keilmuan yang tercapai pada sejarah Islam periode klasik, diantaranya dalam bidang hadis terdapat Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abu Dawud dan Ibn Majjah. Dalam bidang fiqih terdapat Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan Malik bin Hanbal. Dalam bidang tasawuf terdapat Dzu al-Nun al-Mishri, Abu Sulaiman al-Darani, al-Ghazali, Abd al-Qadir Al-Jaylani, Ahmad al-Badawi dan lain-lain.⁶

Teologi atau yang sering disebut dengan istilah ilmu ketauhidan merupakan ilmu yang mengetahui tentang ketuhanan maupun ajaran-ajaran Allah SWT. Berbeda dengan kajian ilmu fiqih yang mempelajari tentang hukum Islam dan praktik syari'at agama.⁷ Dalam bidang fiqih, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mengikuti dari salah satu empat mazhab. Mazhab menurut Siradjuddin Abbas adalah fatwa atau pendapat seorang mujtahid.⁸ Pemikiran seorang mujtahid untuk menetapkan suatu hukum berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.

⁶ Ahmad Choirul Rofiq, "Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai Teologi Nadlatul Ulama", *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1 (2017), 22-23.

⁷ Aprido, "Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Perspektif Said Aqil Siraj", (Skripsi, Jakarta, 2019), 1.

⁸ M. Saleh, "Eksistensi Madzhab dalam Hukum Islam Masa Kontemporer", *Jurnal Hukum*, Vol. 13, No. 1, (2016), 152.

Dalam kitab *al-Mustasha* yang dikarang oleh Imam al-Ghazali beliau mengemukakan bahwa para ulama ushul fiqih membenarkan jika seorang mujtahid sudah mendapat kesimpulan hukum tidak diperkenankan untuk mengikuti mujtahid lainnya maupun mengamalkannya. Mujtahid harus bersandarkan dengan hasil analisa serta pemikirannya sendiri.

Dari berbagai macam ajaran yang diterapkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah *al-Akhlāq al-Karīmah* berbudi pekerti yang baik.⁹ Karena memiliki sikap *al-Akhlāq al-Karīmah* merupakan salah satu ciri dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Memiliki budi pekerti yang baik serta menghargai dan toleransi dalam beragama serta tidak memihak kiri maupun kanan adalah sikap dalam moderasi beragama yang sudah diterapkan.

Dalam kajian buku ini Moderatisme menjadi hubungan erat dalam wacana deradikalisasi. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 143 menyebutkan demikianlah *ummata wasata* dijadikan wadah untuk menghimpun dan mempersatukan seluruh manusia dalam rangka mempertahankan, memperjuangkan, dan mengamalkan tujuan *rahmah li al-ālamīn*. Kemudian daripada itu *wasatiyāh* diyakini sebagai narasi yang murni dan asli. Serta dapat mewujudkan *ukhuwah* saling menghargai dan tolong menolong antar sesama manusia, agama dan bangsa. Dengan menanamkan sikap keaswajaan akan menjadikan umat Islam sebagai manusia yang memiliki budi pekerti.

⁹ Amin Ari Wibowo, Dkk, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan)", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, (2018), 10.

Berbagai macam keanekaragaman menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang harus dijaga kerukunan dan mencegah dari kekacauan agar tidak menimbulkan perselisihan. Perbedaan akan selalu menyelimuti keanekaragaman terutama dalam perbedaan agama. Indonesia juga bisa disebut dengan negara plural, karena memiliki beberapa keyakinan dalam beragama. Ada enam agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghuchu. Oleh karena itu perlu adanya penanaman sikap moderasi beragama untuk menjaga kerukunan. Untuk mewujudkan negara yang harmonis dan kenyamanan beragama perlu adanya komitmen.¹⁰

Moderasi agama (*wasatiyāh diniyāh*) tidak berpihak kepada kelompok ekstrem. Artinya moderasi berada pada jalan tengah yang tidak berpihak kiri maupun kanan. Sikap moderasi beragama yang dibutuhkan masyarakat Indonesia untuk mencegah adanya kekerasan dalam beragama. Konsep moderasi beragama yang diterapkan Indonesia tidak lepas dari perjuangan dua lembaga besar yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dapat dilihat dari penyebaran dan perluasan perjalanan sosial dan politik keduanya.¹¹

Syiar dakwah yang disebar luaskan di Indonesia erat dengan tradisi masyarakat setempat. Nahdlatul Ulama menjadi lembaga terbesar saat ini sangat luar biasa yang mampu menempatkan ajaran-ajaran pada tiga aspek

¹⁰ Sori Monang, Dkk, "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, No. 1, (2022), 1020.

¹¹ Ibid., 1024.

doktrinal, normatif dan historis. Paradigma ajaran Walisongo yang tidak meninggalkan tradisi dan budaya menjadi cara untuk mencapai kata damai yang dilakukan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹² Tradisi yang melekat pada masyarakat Indonesia di terapkan kembali dan tidak dihilangkan. Dalam tradisi ritual tahlilan misalnya tetap disisipkan dengan ajaran-ajaran Islam.

Islam yang disebarkan di Indonesia kuat terhadap tradisi sehingga menjadikan Islam bukan suatu ancaman bagi masyarakat. Tradisi masyarakat Indonesia berdialog dengan Islam diwujudkan dalam ruang lingkup budaya. Karena Islam serta merta tidak bisa diterima tanpa adanya unsur budaya di dalamnya yang menjadikan Islam yang realistis.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Ali Maschan Moesa dalam buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural*?
2. Bagaimana pemikiran keaswajaan dalam buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

¹² Sudarto Murtaufiq, "Islam Nusantara Antara Tradisi dan Ideologi", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar*, (Kopertais Wilayah IV: Surabaya, 2018), 1016.

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Ali Maschan Moesa dalam buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural*.
2. Memahami pemikiran keaswajaan dalam buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

D. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Terbit	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Chirul Rofiq	Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama	Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, 2017, (Sinta 2)	Bagaimana perbedaan pendapat madzhab-madzhab teologi Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai moderat?	Dalam hasil penelitian ini ditemukan yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah maturidi dan asy'ari pada posisi moderat yang tidak ekstrem meskipun secara komparatif diantara keduanya terdapat perbedaan yang sifatnya hanya furu'iyah semata.

2.	Budi Harianto	Aswaja'an Nahdliyyah sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siraj	Jurnal Tulungagung : IAIN Tulungagung , 2019, (Sinta 2)	Bagaimana kultur organisasi Islam yang dibangun di Indonesia?	Dalam Nahdlatul Ulama terdapat tiga ukhuwah yaitu Basariyyah, Islamiyyah, dan Wathaniyyah. Yang mana ketiga ukhuwah ini sangat selaras dengan kepentingan Negara Indonesia.
3.	Sukron Ma'mun	Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf alQaradhawi	Jurnal Humaniora, 2013, (Sinta)	Bagaimana Pluralisme di Indonesia bisa diterapkan sedangkan Indonesia termasuk dalam negara yang beranekaragam ?	Dalam Islam yang didasarkan pada satu kenyataan dari Allah, pluralisme menjadikan manusia dalam keragaman. Maka dari itu nilai toleransi dibutuhkan. Al-Qur'an dan as-Sunnah serta perilaku ulama menjadi alasan untuk menghargai perbedaan pendapat.
4.	Achmad Fawaid	Kritik Hadits Berbasis Ushul Fiqqiyah: Reposisi Sunnah dalam Diskursus (Hukum) Islam Kontemporer	Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, 2016, (Sinta 3)	Bagaimana AlQur'an dan Hadits sebagai basis penentuan hukum?	Ruang lingkup al-Qur'an dan as-Sunnah selama periode Islam klasik mencirikan hubungan hermeneutika diantara keduanya.
5.	Ahmad Munji	Tauhid dan Etika Lingkungan:	Jurnal Theologia, (Sinta 2)	Apa hubungan tauhid dan pola pikir?	Tauhid menghasilkan etika dan menghasilkan amal

		Telaah atas Pemikiran Ibn Arabi			perbuatan. Hal ini dikarenakan bahwasanya disini manusia sejatinya diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan.
6.	Ahmad Saepudin	Islam Indonesia Dialog Dua Kebudayaan (Studi Perbandingan Islam antara Budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Asli Indonesia)	Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 2019, (Sinta 3)	Apa perbandingan budaya Islam dan kepercayaan asli Indonesia?	Masyarakat Indonesia merupakan salah satu bagian kelompok yang tak terpisahkan antara budaya dan kepercayaan asli.
7.	Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri	Moderasi Beragama di Indonesia	Jurnal Intizar, 2019, (Sinta 3)	Bagaimana radikalisme di Indonesia?	Radikalisme yang mengatasnamakan agama bisa diberantas dengan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap diantaranya tawazun dan toleransi.
8.	Ali Maschan Moesa	Ahlu alSunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal,	LTN Pustaka, 2021	Bagaimana AhlulSunnah wal Jama'ah perspektif doktrinal,	Muhawalalah Bashitah sebuah upaya untuk memperlihatkan medan luas

		Historis, dan Kultural.		gistoris, dan kultural?	ahlussunnah dari berbagai perspektif.
--	--	-------------------------	--	-------------------------	---------------------------------------

Tulisan yang akan dikaji penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu sebagaimana diketahui buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya Ali Maschan Moesa ini dapat memberikan pemahaman kepada khalayak terkait ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dari segi doktrinal, historis dan kultural.

Sejauh ini banyak sekelompok orang yang menyebutkan bahwa dirinya adalah penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang mengaku sudah tepat pada ajaran Nabi dan para sahabat, dengan tidak mengetahui bahwa ciri khas dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah moderat, toleran, responsif serta adaptif pada setiap perkembangan, yang mana tujuan dari buku ini bukan semata menjadikan kita hanya sekedar menjadi manusia, namun juga ingin sebuah proses menjadi manusia dengan predikat *ummah wasata li takūnu shuhadà àla al-nās*.

E. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan secara khusus tiga hal mengenai metode penelitian yang akan dipergunakan dalam mengamati dan menganalisa rumusan masalah di atas.

1. Jenis Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisa yang berupa teks naratif dan bukan

berupa data statistik. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan untuk dicantumkan pada teks sebagai pendukung penelitian. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi serta sumber-sumber lainnya yang relevan.¹³

2. Sumber dan metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data skripsi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung untuk mencari informasi terkait penelitian sebagai hal yang paling penting dijadikan sebagai pedoman pada objek riset.¹⁴ Data primer

¹³ M. Firmansyah, Dkk, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif", *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pemangunan*, Vol. 3, No. 2, (2021), 156.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

dalam penelitian ini didapat dari kajian buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural*, karya dari Ali Maschan Moesa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau dari sumber lain selain data primer, sehingga dapat dijadikan sebagai kumpulan dalam temuan. Dalam hal ini sumber data yang akan peneliti gunakan sebagai data sekunder didapat dari jurnal ilmiah, buku, dan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian.

3. Pendekatan

Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan. Kata hermeneutik berasal dari Yunani (*hermeneuein*), yang berarti menafsirkan. Sedangkan jika sebagai kata benda (*hermeneia*) dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.

Secara umum hermeneutik dapat diartikan sebagai proses mengubah suatu ketidaktahuan menjadi suatu pemahaman atau dapat dimengerti.

Oleh sebab itu, peneliti mempergunakan hermeneutika sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori dan Analisis Data

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi analisis hermeneutika dari seorang filsuf Jerman yaitu Hans-Georg

Gadamer. Hermeneutika Gadamer bukan hanya suatu dalam berfilsafat, namun kesadaran filsafat dari fenomena pemahaman.¹⁵

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikir yang masuk dalam kelompok hermeneutika ontologis, yang mana hermeneutika Gadamer menghasilkan ide kesadaran, interpretasi teks dan fenomena. Seorang penafsir tidak mungkin melakukan penafsiran yang netral menurut ide pemikiran Gadamer.

Hermeneutika Gadamer memiliki konsep dasar yang bersifat ontologis. Ontologis bersifat universal yang menjadikan hermeneutika Gadamer kuat. Hermeneutika Gadamer dimulai dari fenomenologi Heidegger tentang *present at hand* yang menjadikan manusia makhluk historis. Aspek historis yang ditekankan Gadamer pentingnya bahasa yang digunakan untuk menganalisis lingkaran hermeneutika dalam ilmu kemanusiaan.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan tentang rancangan penelitian yang berjudul “Pemikiran Keaswajaan Ali Mascan Moesa dalam buku Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, berikut susunan

¹⁵ Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-dialektis Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 1, (2017), 1.

¹⁶ *Ibid.*, 7.

pembahasan dari setiap bab untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan diatas:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitain, kajian terdahulu, landasan teori serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pembahasan ini meliputi biografi, karya dan pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab ketiga, menjelaskan berbagai macam konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta problematikanya dari buku yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural*.

Bab keempat, berisi pemahaman tentang pemikiran keaswajaan dalam buku *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari beberapa bab yang telah menjelaskan tentang penelitian ini yang mana berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDEKATAN HERMENEUTIKA HANS-GEORGE GADAMER

A. Mengenal Pendekatan Hermeneutika

Dalam wacana keilmuan hermeneutika merupakan tema lama. Pasalnya dalam ranah historis hermeneutika telah berkembang sejak zaman kuno. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman hermeneutika menjadi bagian dari budaya. Selain itu hermeneutika berkembang tidak terlepas dari tiga bidang diantaranya: filologi klasik, hukum dan filsafat. Hingga pada saat itu abad pencerahan para filsuf bersemangat untuk mensistematisasikan pengetahuan hermeneutika menjadi bagian dari filsafat.¹

Secara bahasa hermeneutika berarti penjelesaian, yang semula pada dasarnya untuk mengkritisi otentitas sebuah teks.² Ditinjau dari sejarahnya hermeneutika sangat erat hubungannya dengan mitologi Yunani yaitu Hermes. Hermes adalah seorang dewa yang mempunyai tugas untuk menyampaikan serta menjelaskan kepada manusia.

Walaupun tugas Hermes kerap dikaitkan mengacu pada hermeneutika ilmu tafsir kitab-kitab suci, namun sebenarnya hermeneutika hanya dipakai dalam menafsirkan al-kitab sedangkan dalam konteks agama Islam hermeneutika tidak dipakai dalam ilmu tafsir, dikarenakan jika

¹ Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Ide Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah", *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No. 1, (2021), 23.

² *Ibid.*, 23-24.

hermeneutika dipakai dalam ilmu tafsir agama Islam dapat menghilangkan kesakralan yang terdapat dalam isi kitab yang dikaji.³

Hermeneutika memiliki pengertian yang sudah disepakati oleh para ilmuan klasik juga moderen sebagai sebuah proses untuk mengubah sesuatu yang belum dipahami menjadi sesuatu yang mudah dimengerti. Pengertian ini menjadi peralihan antara yang abstrak dan gelap dalam ungkapan yang jelas berbentuk bahasa yang sudah dipahami manusia.⁴

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa hermeneutika memiliki tujuan untuk mendapatkan makna yang lebih dari sebuah bacaan, yang kemudian mengambil makna tersembunyi yang tidak terbaca secara kasat mata atau bahkan seakan-akan tidak terbaca sama sekali dalam artian tidak memahami sebuah bacaan. Karena hermeneutika merancu pada sebuah pencarian, penelusuran serta penemuan makna sebuah teks, bukan pada sebuah objek yang terdapat pada sebuah wacana atau bacaan.

Pada awal munculnya hermeneutika dianggap sebagai sebuah metode untuk mentafsirkan sebuah teks semata. Meskipun awalnya demikian namun seiring dengan perkembangan, hermeneutika menjadi landasan untuk ilmu-ilmu sosial budaya serta ilmu fenomenologi.⁵ Salah satu tokoh yang fenomenal yaitu Hans Georg Gadamer memiliki tujuan

³ Ibid., 23-24.

⁴ Mohammad Muslih, Abdul Rahman, "Pengembangan Ilmu sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika", *Hermeneutika: Jurnal Heremeneutika*, Vol. 7, No. 1 (2021), 8.

⁵ Ibid., 8-9.

untuk menjadikan hermeneutika sebagai sarana metodologi baru dalam ilmu-ilmu sosial.

Dalam dunia kefilosofan hermeneutika mengkhususkan perhatiannya pada segala sesuatu yang memiliki makna sejauh-jauhnya. Yang kemudian dapat diungkapkan pada sarana komunikasi dialog bahasa yang mudah dimengerti. Maksudnya yaitu mencakup bahasa manusia yang berupa lisan, tulisan, bahasa tubuh dan beberapa bahasa lainnya.

Dengan demikian hermeneutika erat kaitannya dengan fenomenologi. Menurut Heidegger, fenomenologi merupakan sebuah proses tentang menampakkan diri. Dalam artian fenomenologi merupakan interpretasi yang membiarkan diri untuk diperlihatkan pada diri sendiri.⁶

Terkait dengan kehidupan sosiologis masyarakat tentunya sudah banyak persoalan-persoalan yang pada umumnya untuk memahami makna-makna dalam teks dirasa masih merasa kesulitan. Dengan ini hermeneutika hadir sebagai suatu cara atau metode yang dimana untuk memahami dan menganalisis sebuah teks. Sebagaimana telah disebutkan beberapa tokoh hermeneutika ada beberapa konsep yang bisa digunakan nantinya.⁷

Konsep yang pertama dalam pandangan hermeneutika ketika melihat sebuah teks antara struktur gagasan dan pengarang dimasukan pada struktur bahasa. Dengan demikian ketika struktur bahasa sudah diterapkan harus diperhatikan dalam memahami sebuah teks. Konsep yang kedua tidak

⁶ Ibid., 8-9.

⁷ Wely Dozan, "Konsep Hermeneutika sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 5, (2019), 207.

jauh dari konsep yang pertama terkait dengan bahasa, namun konsep yang kedua ini hermeneutika digunakan untuk memahami teks dengan tata bahasan dan pemikiran psikologis. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memahami objek yang dimaksud oleh penulis. Sedangkan pemikiran psikologis digunakan bukan untuk mencapai langkah emosi, psikologis digunakan untuk masuk dalam pemikiran pengarang. Metode yang digunakan dalam pemikiran psikologis adalah metode komperatif (perbandingan).⁸

B. Hans-Georg Gadamer: Sebuah Profil

Hans Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Gadamer merupakan seorang filsuf yang terkenal pada masanya dengan sebuah karya yang begitu terkesan yaitu *Wahrheit und Methode*.⁹ Latar belakang keluarga Gadamer berasal pada keluarga yang taat beragama protestan, walaupun demikian agama bukan menjadi peran penting dalam keluarga Gadamer.

Pada saat itu sains dan budaya terkadang saling bertentangan. Ayah Gadamer adalah seorang profesor dalam bidang kimia. Hal ini menyebabkan ayah Gadamer selalu memperkenalkan ilmu-ilmu alam, karena ayah Gadamer menganggap ilmu alam lebih berharga daripada ilmu

⁸ Ibid., 215.

⁹ Muh. Ilham R. Kuriawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadits Nabi Muhammad", *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, (2021), 2.

humaniora. Namun sejak masih kecil Gadamer lebih tertarik pada ilmu humaniora, terutama dalam bidang sastra.

Gadamer memulai jenjang pendidikannya di perguruan tinggi pada tahun 1918 di Universitas Breslu yang kemudian hari pindah ke Universitas Marburg. Selama menimba ilmu pada dunia perguruan tinggi, Gadamer mempelajari sejarah budaya, psikologi, sastra sampai ke dunia filsafat. Dari sini Gadamer mulai kenal dengan beberapa tokoh filsafat pada masa itu seperti Ricard Honigswald dan Nicolai Hartman.

Gadamer berhasil meraih gelar doktornya dalam bidang ilmu filsafat dengan judul disertasi pada saat itu "*Das Wesen der Lust nach den Platonischen Diagonal*" pada tahun 1922. Namun ayah Gadamer merasa khawatir dengan anaknya yang kemudian mengirim surat kepada Martin Heidegger yang kala itu menjadi guru Gadamer. Heidegger mengatakan bisa menjamin Gadamer akan menjadi filsuf hebat yang akan menjadi ranahnya pada masa depan.¹⁰

Selanjutnya Gadamer dan Heidegger menjadi satu kesatuan yang utuh, Heidegger menjadi pembimbing dalam penulisan karya ilmiah Gadamer untuk mendapat posisi di universitas. Karya tulis bimbingan dari Heidegger kemudian diterbitkan dan menjadikan Gadamer sebagai guru privat setelahnya.

Pengaruh Heidegger kepada Gadamer memang sangat besar pada ranah pemikiran. Namun pada akhirnya mengembangkan pemikirannya

¹⁰ Ibid., 3.

sendiri sebagai upaya untuk melepaskan diri dari pengaruh Heidegger. Secara tekun Gadamer mengembangkan kemampuannya dalam bahasa Yunani untuk memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles yang berbahasa Yunani. Selanjutnya Gadamer mengembangkan hermeneutika sebagai kajian yang pada akhirnya berujung pada terbitnya *Truth and Method*. Meskipun Gadamer menbitkan *Truth dan Method* pada usia lanjut, namun Gadamer produktif dalam menulis berbagai esay dan artikel serta debat dengan beberapa tokoh setelah *Truth dan Method* diterbitkan.¹¹

Gadamer meninggal dunia pada 13 Maret 2002 pada umur 102 tahun. Menilik perjalanan hidup Gadamer, pada awalnya memang diketahui dibentuk oleh ayahnya untuk menekuni ilmu-ilmu alam yang diyakini mampu menjadi ilmu terdepan di masa depan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Namun perubahan terjadi ketika Gadamer masih muda yang gemar membaca karya dari Kant. Dengan begitu Gadamer meyakini bahwa pengetahuan manusia tidak hanya sebatas pengetahuan tentang alam. Salah satu faktor momen yang mendorong Gadamer mengkritisi metodologi ilmu alam yang ingin ditiru oleh ilmu pengetahuan lainnya.¹²

C. Karya-karya Hans-Georg Gadamer

Sejak abad 20 Gadamer sudah menggeluti dunia hermeneutika.

Dengan sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Wahrheit und Methode*

¹¹ Hendrik Boli Tobi, "Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer atas Metodologi", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 5, No. 1, (2022), 3.

¹² *Ibid.*, 3-4.

menjadikan Gadamer sebagai salah satu tokoh yang terkenal di Jerman. Sebuah karya ini merupakan contoh model penafsiran reproduktif dan penafsiran produktif, dikarenakan dari sebuah karya ini lahirlah artikel-artikel dan puluhan buku. Dengan karya besar ini lah menjadikan Gadamer sebagai seorang tokoh pemikir hermeneutika historis yang ternama pada abad ini.¹³

Gadamer menjelma sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang terkenal pada masa itu. Hermeneutika sudah mengantarkan Gadamer sebagai filsuf dalam bidang hermeneutika filosofis. Secara garis besar hermeneutika filosofis telah mengantarkan Gadamer sebagai filsuf terkemuka dalam bidang hermeneutika. Terbitnya buku *Wehrheit and Methode* pertama kali pada tahun 1960 yang di anggap sebagai salah satu kejadian penting dalam filsafat Jerman. Cetakan kedua buku ini terjadi pada tahun 1965 dengan kata pendahuluan yang baru dimana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab beberapa keberatan yang telah di kemukakan. Cetakan ketiga buku ini pada tahun 1972 dengan menambahkan kata penutup dan lampiran.¹⁴

Buku *Wehrheit and Methode* kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. Beberapa karya Hans-

¹³ Dian Risky Amalia, DKK, "Hermeneutika perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Fathin*, Vol. 3, No. 2, (2020), 184.

¹⁴ Muh. Ilham R. Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hnas-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, (2021), 4.

Georg Gadamer yang di terjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai berikut:¹⁵

1. *Truth and Method* diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall pada tahun 1975 di London.
2. *Reason in the Age of Science* di terjemahkan oleh Frederick G. Lawrence pada tahun 1981 di Institute of Thecnology Massachusetts.
3. *Heiddger's Ways* di terjemahkan oleh Jhon W. Stanley pada tahun 1994 di University of New York.
4. *Hegel's dialectic five hermeneutical studies* di terjemahkan oleh P. Crhistoper Smith pada tahun 1976 di University Press London.
5. *Dialoge and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato* di terjemahkan oleh Crhistoper Smith pada tahun 1980 di University Press London.

D. Pemikiran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Dalam beberapa tulisannya seperti *Truth and Method*, Gadamer mencoba melepaskan Hermeneutika dari ranah ilmu pengetahuan dan ilmu sosial dengan cara membaca ulang tulisan-tulisan Plato, karena menurut Gadamer ada hubungan tersendiri antara pembaca dan teks diibaratkan seperti hubungan antara dua orang yang sedang berdialog. Gadamer juga

¹⁵ Ibid., 4.

membaca beberapa tulisan dari aristoteles terutama pada bidang etika. Etika ditempatkan Gadamer sebagai dasar dari hermeneutika.¹⁶

Ada empat kunci hermeneutika yang telah dirumuskan Gadamer. Pertama, kesadaran pada situasi hermeneutik. Seorang pembaca harus sadar ketika menghadapi situasi hermeneutik karena dalam hal itu akan membatasi kemampuan seorang pembaca dalam memahami teks. Kedua, situasi hermeneutika dapat membentuk pra pemahaman pada diri seorang pembaca yang tentunya bisa mempengaruhi pembaca dalam mendeskripsikan sebuah teks dengan konteks. Hal ini menjadi syarat bagi pembaca agar apa yang dibaca bisa di revisi agar terhindar dari kesalahan.¹⁷

Ketiga, selanjutnya seorang pembaca harus menggabungkan antara pembaca dan teks. Keduanya harus saling dikomunikasikan agar ketegangan bisa diatasi. Adanya Interaksi yang terjadi antara keduanya ini yang disebut lingkaran hermeneutika oleh Gadamer. Keempat, menerapkan sebuah makna yang berarti dari teks bukan dari obyektivitas teks. Manusia berasumsi bahwa tidak bisa lepas dari yang namanya tradisi. Namun bagi seorang pembaca menurut Gadamer tentu tidak bisa menghilangkan tradisi jika ingin membaca teks.

Pada dasarnya Gadamer memiliki proses penafsiran lingkaran hermeneutika. Maksudnya adalah konsep lingkaran hermeneutika yang bercorak fenomenologis. Dengan demikian realitas manusia yang

¹⁶ Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama perspektif Hermeneutika Gadamer*, (Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), 2014), 13.

¹⁷ Ibid., 13.

cenderung berubah akan memberi kemungkinan-kemungkinan pemahaman baru. Gadamer menyebutkan jika kemungkinan-kemungkinan dalam kesadaran yang merumuskan pemahaman bahasa tidak dari awal maka akan berakhir pada ketidakpastian.¹⁸

Dilihat dari sisi lain manusia seringkali harus mengambil sebuah keputusan dalam situasi apapun. Keputusan yang diambil pun seringkali masih menimbulkan berbagai kemungkinan yang belum pasti serta tidak sesuai dan beresiko bisa merugikan atau bahkan mengganggu. Dengan begitu perlu adanya pertimbangan dalam rangka mengarahkan arah perkembangan peradaban manusia. Sehubungan dengan hal itu bisa dikatakan bahwa nilai pendidikan karakter manusia mengandalkan kemampuan memahami tanpa nalar dan rasio manusia.¹⁹

Sebagai seorang filsuf abad 20-an Gadamer mempelopori konsep hermeneutika dengan ide pemikirannya yang sudah diuraikan pada bukunya *Truth and Method*. Satu hal yang mendorong Gadamer untuk berkontribusi di bidang hermeneutika adalah pada problematika tentang pemahaman hermeneutika. Menurut Gadamer interpretasi harus pada yang dimiliki, dilihat juga pada tentang apa yang diperoleh oleh seorang pembaca. Dengan konsep ini akan membawa interpretor atau reader untuk mencari makna teks sesuai dengan kreatifitasnya. Maka setiap teks yang dipublikasikan oleh interpretor memiliki keunikan pada setiap interpretasinya. Dengan demikian

¹⁸ Rannu Sanderan, "Pendalaman Gagasan Hans-Georg Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entify Humanity*, Vol. 2, No. 2, (2020), 116.

¹⁹ Ibid., 118.

interpretasi disini tidak hanya berfungsi untuk memahami sebuah teks semata, melainkan mampu memproduksi makna baru yang relevan sesuai dengan konteks *interpretator* atau *reader*.²⁰

Gadamer juga memiliki pandangan tentang hermeneutika bahwa sebuah makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh seorang penafsir sesuai dengan konteksnya dimana untuk menjadikan sebuah makna berada di depan teks. Menurut Gadamer sebuah makna ditentukan oleh penafsir dengan mempertimbangkan konteks. Dengan begitu konteks merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memproduksi sebuah makna.²¹

Awal mula hermeneutika Gadamer berasal dari fenomenologi Heidegger tentang *present at hand* yang menjadikan manusia sebagai makhluk historis. Aspek historis sangat ditekankan oleh Gadamer sebagai pemahaman serta menekankan pentingnya bahasa. Kemudian konsep ini berfungsi untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutika dengan tujuan filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebuah pemahaman merupakan *interpretative*, dengan begitu Gadamer menggunakan konsep fenomenologi.²²

Menurut Gadamer sebuah teks yang dibuat oleh pengarang mampu menciptakan dunianya sendiri. Interpretasi dalam memahami teks telah

²⁰ Dian Risky Amalia, DKK, "Hermeneutika perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Fathin*, Vol. 3, No. 2, (2020), 187-188.

²¹ *Ibid.*, 189.

²² Muh. Ilham R. Kuriawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, (2021), 6-7.

membawa ke dunianya sendiri. Penafsiran memiliki tujuan memahami dunia dari berbagai sisi dan sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi milik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis. Satu hal yang harus diperjuangkan yaitu prasangka yang berasal dari tradisi. Dari sini Gadamer menemukan arti kata penting prasangka dalam membangun cakrawala pemahaman. Menurut Gadamer memahami masa lalu bukan berarti menghadirkan masa lalu, melainkan sebagai upaya untuk mentransformasikan penjelasan ontologis hermeneutika dengan menggunakan proposisi historikalitas, prasangka historikalitas, dialogisasi hermeneutika dan linguistik bahasa.²³

Gadamer menawarkan konsep yang dapat dipahami dengan menitikberatkan kepada sebuah pemahaman atau penafsiran cakrawala pada masa sekarang juga tidak terlepas pada masa lalu yaitu konteks historis yang mana keduanya akan melebur menjadi cakrawala. Dalam menyikapi hal tersebut seseorang harus memiliki kesadaran yang dinamakan kesadaran historis. Dengan begitu konsep peleburan cakrawala yang ditawarkan Gadamer bahwasanya setiap pemahaman tidak terlepas pada pemahaman masa lalu, karena masa lalu merupakan landasan untuk menuju pada pemahaman masa depan.²⁴

Konsep hermeneutika Gadamer dalam peleburan cakrawala menekankan pemahaman atau penafsiran yang melihat dengan

²³ Ibid., 7.

²⁴ Hayatuddiniyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.4, No.2, (2021), 128.

menggunakan kesadaran sisi historis. Namun pada kenyataannya dalam memahami suatu objek atau teks tidak akan pernah ada konteks historis yang memadai jika digunakan dalam pemahaman atau penafsiran suatu objek atau teks. Sehingga dalam peleburan cakrawala historis hanya sebatas seseorang yang berada pada tahap memiliki kesadaran masa lampau.²⁵

Dalam buku yang berjudul *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason* sebuah karya dari Georgia Warnke pada tahun 1987 menyebutkan bahwa peleburan cakrawala yang dimaksud oleh Gadamer adalah hubungan historis dalam pemahaman sebuah objek atau teks. Dengan demikian posisi peleburan tersebut berada pada titik tengah antara masa lalu dan masa sekarang sebagai usaha untuk memahami sebuah pemahaman teks dengan kesadaran historis. Disini Gadamer membangun konsepsi tentang pemahaman, yang mana pemahaman bukan merupakan sebuah rekonstruksi makna suatu teks, namun sebuah mediasi. Pemahaman merupakan sebuah sejarah yang tidak dapat dipisahkan, baik sebuah teks ataupun seorang penafsir. Dengan demikian pemahaman merupakan langkah awal memasuki transmisi dari masa lalu yang tidak terpisahkan dengan masa sekarang.²⁶

Dalam dunia filsafat manusia tidak lepas dari yang namanya menafsirkan, menginterpretasi, atau yang disebut dengan hermeneutika. Hermeneutika merupakan bangunan dari epistemologi yang banyak dikaji oleh para filsuf. Gadamer salah satu filsuf hermeneutika yang menawarkan

²⁵ Ibid., 128.

²⁶ Ibid., 128.

konsep peleburan cakrawala mengatakan bahwa cakrawala yang dimiliki oleh setiap orang merupakan hasil akumulasi dari cakrawala masa lalu dalam gerak melingkar yang terus menerus sehingga cakrawala tidak berhenti begitu saja yang akan terus ada berdasarkan keadaan pada masa lalu. Dalam artian cakrawala pada masa sekarang tidak akan terbentuk jika tidak ada cakrawala masa lalu.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Ibid., 130.

BAB III

PEMIKIRAN KEASWAJAJAN ALI MASCHAN MOESA DALAM BUKU *AHLU AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH PERSEPKTIF DOKTRINAL, HISTORIS DAN KULTURAL*

A. Mengenal Ali Machan Moesa

Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa M. Si lahir pada 1 Januari 1956 di Tulungagung. Istrinya bernama Hj. Mai Yetti. Beliau memiliki lima orang anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang dengan tiga putra dan dua putri yaitu Ahmad Syauqi, Ahmad Fahmi, Ahmad Maududi, Hilya Diniyya Hediati dan Asffa Diniyya Assabela.¹

Beliau memulai dunia pendidikan di Tulungagung hingga tingkat SMA atau MAN. Beliau juga melanjutkan pendidikannya pada dunia pesantren guna mengembangkan ilmu agama. Pesantren itu adalah pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri dan pondok pesantren Al-Islah Bandar Kediri. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi pada tahun 1978 di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dikenal dengan UIN Sunan Ampel sekarang. Disamping menjadi mahasiswa beliau juga seorang santri di pondok pesantren Bahaudin Islamiyah Sepanjang Sidoarjo. Pada tahun 1988 beliau sudah menjelma menjadi sarjana muda jurusan Sastra Arab fakultas Adab.²

¹ Ali Maschan Moesa, *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural* (Surabaya: LTN Pustaka, 2021), 271.

² Ibid., 271-273.

Pada tahun 1999 beliau mendapatkan gelar magisternya di Universitas Airlangga Surabaya. Dan pada tahun 2006 beliau mendapatkan gelar doktor Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya dengan disertasi yg berjudul *Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru*.

Ali Maschan Moesa juga merintis pondok pesantren pada awal September 2001 dengan nama Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Nama Al-Husna yang di berikan oleh beliau karena Al-Husna berarti Nama-nama yang baik. Salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya pesantren ketika beliau mendapat pesan dari ayahnya yaitu jangan menerima dan meminta ilmu saja akan tetapi setelah menerima harus bisa mengamalkannya.³

Keberadaan pesantren Luhur Al-Husna di sekitar kampus UIN Sunan Ampel Surabaya membawa pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat sekitar. Khususnya dalam membentengi generasi muda dari arus budaya asing. Di kalangan masyarakat pesantren Luhur Al-Husna dikenal dengan pesantren mahasiswa, yang kebanyakan santrinya dari UIN Sunan Ampel sendiri.

Pesantren Luhur Al-Husna mempunyai tujuan mencetak kader-kader ulama, ahli agama serta menjadi masyarakat yang handal siyap tanggap berwawasan luas kaya akal ilmu dan taat beribadah, serta memiliki akhlaq yang mulia. Selain itu bertujuan untuk membina kesadaran umat

³ Kamaluddin Hamid, *Wawancara*, Pesantren Luhur Al-Husna, 20 Agustus 2022.

beragama, bermasyarakat dan bertanah air dengan tidak menyimpang dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan jiwa Pancasila.⁴

Selain menjadi seorang Kiai beliau juga sempat menjadi guru besar sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, ketua PWNU Jawa Timur serta sempat menjadi anggota DPR RI masa bakti 2009-2014. Kini beliau menjadi rektor di Universitas Islam Kediri periode 2019-2023. Beliau juga aktif dalam bidang karya ilmiah, karya-karya beliau diantaranya *NU Untuk Siapa? Buku Saku Untuk Warga NU, Islam Tradisional Vs Islam Politik, Memahami Nahdlatul Ulama: Membangun Kembali Jembatan Putus, Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural, NKRI Harga Mati* dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang bermanfaat.

B. Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal

Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* pada zaman Rasulullah memang tidak pernah banyak diucapkan. Sikap *husnu al-dhan* umat Islam pada zaman itu sepenuhnya pada garis *al-sunnah al-jama'ah*. Maka sangat jelas diketahui jika penyimpangan dilakukan perorang atau kelompok. Pada saat itu memang penyimpangan itu belum bersifat membudaya.

Pada abad ke-3 H perpecahan dan pertentangan terjadi hingga berkelanjutan sampai abad-abad berikutnya. Dengan demikian diperlukan kebangkitan dan kembali pada ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

⁴ Gus Ahmad Maududi, *Wawancara*, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, 23 Agustus 2022.

Kebangkitan ini dimulai serta ditandai oleh Imam Syekh Abu Hasan Al-Asyari (260 H-324 H) dan dilanjutkan oleh Imam Abu Mansur Al-Maturidi yang wafat pada 334 H di Samarkand.⁵

Dalam suatu kajian yang pada saat itu di pimpin oleh Ali Maschan Moesa membenarkan kesalahpahaman umat Islam era sekarang bahwasanya perlu ditegaskan kembali pada zaman al-Ayari dan al-Matturidi bukan merupakan hari lahir dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dikerenakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sudah ada sejak zaman Rasulullah.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah ajaran Islam murni. Ruang lingkup garis ajarannya meluiputi iman, ihsan, dan Islam, yang mana ketiga pokok ajaran tersebut memang khusus diberikan oleh malaikat Jibril langsung kepada Rasulullah yang tujuannya sendiri untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam.⁶

Ada banyak proses bagaimana *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* lahir, karena *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak muncul dari ruang hampa. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya politik, yang begitu populer pada saat itu setelah wafatnya Rasulullah. Perdebatan yang kian tiada habisnya antara kelompok Khawarij dan Murji'ah tentang konsep kebebasan manusia dan dosa besar yang menyebabkan diskursus pertama munculnya teologi.⁷

⁵ Ali Maschan Moesa, “*Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah dalam*, 3.

⁶ Ibid., 7.

⁷ Asep Awaluddin, “Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Pendidikan Kebangsaan (Tinjauan atas Qonun Assay Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Rois Akabar Nahdlatrul Ulama KH. Hasyim Asyari)”, *Jurnal Dialog Islam dan Realitas*, Vol. 5, No. 22, (2020), 329.

Kemudian dalam hal ini Asya'ri dan Maturidi muncul sebagai aliran teologi moderat, yang berusaha mencoba untuk menggabungkan diantara kedua argument yaitu tekstual dan rasional.⁸ Dengan ini kemajuan sains dan teknologi tumbuh subur bersama masyarakat yang kian memahami apa yang dimaksud dengan teologi. Maka dari sini kelompok *Ahlussunnah wa Jama'ah* dikenal.

Islam moderat muncul dalam dunia pemikiran keislaman dalam dua dasawarsa terakhir. Bahkan Islam moderat merupakan salah satu isu terhangat pada abad ini. Islam moderat muncul tidak lain karena munculnya pemahaman radikal dalam memahami pesan-pesan maupun makna dalam agama. Kemudian jika Islam moderat sudah diperbincangkan maka tidak jauh dari radikalisme dalam Islam. Jika dilihat dari segi pemahaman dan penerapannya Islam moderat secara tegas menunjukkan eksistensinya sebagai induk bagi pemahaman Islam.⁹

Sikap moderat dapat diketahui pada beberapa bidang¹⁰ :

a. Dalam bidang Aqidah (*Tauhid*)

Selalu berpegang teguh pada bunyi nash, dalil yang dengan tegas dan jelas dari al-Qur'an dan Hadis. Serta menempatkan akal, ilmu, filsafat dan logika sebagai sarana pembantu yang fungsinya untuk meyakinkan

⁸ Ibid., 329.

⁹ Asep Abdurrahman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1, (2018), 36.

¹⁰ Ali Mascan Moesa, "*Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*", 15-16.

seseorang untuk mengimani kebenaran aqidah Islam. Serta menjaga keseimbangan antara dalil naqli dan dalil aqli.

b. Dalam bidang Syari'ah (*Fiqih*)

Dalam melaksanakan segala urusan agama untuk selalu berpegang teguh dengan kembali pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan maksud tidak memaksa kepada setiap orang untuk tidak langsung memahami keduanya. Melainkan dengan cara memberi opsi pilihan untuk mengikuti dan menerima kebenaran menurut pendapat para ulama.

c. Dalam bidang Akhlaq (*Tassawuf*)

Dari awal sudah dijelaskan bahwa akhlaq merupakan bagian atau ciri khas dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dengan akhlaq diharapkan ketika hendak akan melakukan serta melaksanakan *riyadah* untuk selalu istiqamah memperdalam penghayatan keagamaan, memperkuat mental dengan cara *wirid*, *dzikir*, *istighosah* dan ikut pada kelompok yang tidak menyimpang pada kaidah-kaidah Aqidah dan Syari'ah.

Oleh karena itu, usaha dan perjuangan dalam meluruskan kembali pada ajaran yang asli dengan memelihara serta mempertahankan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak cukup dengan aqidah saja. Perjuangan yang dilakukan mencakup semua ruang lingkup ajaran Islam, mulai dari bidang aqidah, tauhid, syari'ah, akhlaq, sampai dengan bidang tassawuf. Agama Islam merupakan ajaran *Siratal Mustaqim*, artinya ajaran yang tidak menyimpang ke kanan maupun ke kiri yang lurus pada ajaran yang telah

Allah SWT tetapkan. Umat Islam disebut dengan *Ummata Wasata*, umat moderat yang tidak bersikap ekstrem.¹¹

Dalam menghadapi sikap perbedaan pendapat diantara madzab-madzhab teologi, Maturidi dan Asyari mencerminkan sikap moderat untuk mencapai jalan tengah. Demikian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menempatkan posisi pada sikap moderat yang tidak bersifat ekstrem. Walaupun perbedaan-perbedaan kecil antara Maturidi dan Asyari yang secara komparatif namun sifatnya tidak prinsipil yang mana hanya sebatas persoalan perbedaan pendapat.¹²

Ali Maschan Moesa dalam bukunya *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* menyebutkan jika umat Islam perlu meyakini bahwa pada zaman Maturidi dan Asyari merupakan zaman puncak perjuangan untuk membuktikan pendirian yang benar-benar sesuai murni ajaran Rasulullah serta apa yang telah diamalkan bersama dengan para sahabat. Dengan kegigihan serta perjuangan untuk kembali pada ajaran yang murni yaitu *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Secara pengertian umum serta istilah yang sesuai dalam ajaran Islam maka *al-Sunnah* dapat diartikan sebagai ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah baik berupa ucapan, perbuatan, sikap maupun tingkah laku kebiasaan yang termasuk pada tata cara penyampian al-Qur'an dan Hadis.

¹¹ Ibid., 14.

¹² Ahmad Chirul Rofiq, "Argumentasi Hasyim Asyari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, (2017), 45-46.

Sedangkan *al-Jama'ah* diartikan para sahabat yang pernah bertemu langsung dengan nabi, mendengar sabda-sabdanya, memahami sikap dan kebiasaanya serta mengkhayati setiap apapun yang datang dari Rasulullah sekaligus mengamalkan bersama.¹³

Al-Jama'ah juga diartikan mayoritas kaum muslimin dengan memperhitungkan keahlian dalam bidang agama. Hal ini dikarenakan mayoritas tokoh Islam dan ulama berada pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebagian ulama juga memberikan arti *al-Jama'ah* adalah para tokoh ahli agama yang mampu berjihad.¹⁴

Penghayatan kepada suatu ajaran seperti nilai dan doktrin merupakan keyakinan yang diwujudkan oleh sikap dan perilaku. Dalam hal ini penghayatan memberikan memberikan peranan untuk memahami kepada seseorang tentang ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Di Indonesia *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak lepas peranannya dalam dunia pendidikan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.¹⁵

Dalam hal ini Ali Maschan Moesa membicarakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam narasi transformatif, bahwa eksistensi dan peranan agama bagi seseorang akan ditentukan oleh persepsinya kepada sebuah

¹³ Ali Maschan Moesa, "*Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, 5.

¹⁴ Ibid., 6.

¹⁵ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Dinamika Islam Moderat, Studi atas peran LP. MA'rif NU Lumajang dalam mengatasi Gerakan Radikal", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1, (2019), 25.

agama. Beliau menggap begitu pentingnya seseorang dalam memahami hakikat suatu agama, yang mana dalam pandangan Islam, agama seharusnya mampu menjadi perananan penting untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Islam datang mentransformasikan umat manusia menuju kualitas hidup yang bermartabat dan sejahtera untuk kehidupan dunia maupun kelak di akhirat nanti.

Paduan sebagai seorang yang alim dan pemikir, Ali Maschan Moesa mengedapankan tujuan untuk bercermin dalam tingkat ketaatan kepada Allah SWT, rasa kasih sayang dan peduli dibuktikan dengan pemahaman pada aspek syariat bahwasanya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* datang untuk melepaskan manusia dari belenggu kebodohan. Allah SWT berfirman, “*Qul in kuntum tuhibbūna Allah fatabiū'nī*”¹⁶ yang artinya katakanlah kepada umatmu jika kalian benar-benar *mahabbah* kepada-Ku, hendaklah kalian taat mengikuti sunnah ku.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam konteks di Indonesia identik dengan institusi pesantren dan Lembaga Nahdlatul Ulama. Lembaga yang berkaidah Islam menurut pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang ikut pada empat mazhab, Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.¹⁷ Sikap dasar bermahzab telah menjadi pilihan Nahdlatul Ulama, dalam artian Nahdlatul ulama secara konsekuen bertindak lanjut mengupayakan pengembalian

¹⁶ QS. Al-Imran: 3: 31

¹⁷ Fathimatuz Zahra, “*Tradisi Aswaja dalam Perpektif Filsafat Terapan*”, (Seminar Islam Moderat UNWAHA Jombang, 2018), 44.

hukum fiqih kepada kitab-kitab referensi yang telah disusun secara sistematis dalam beberapa komponen.

Kitab-kitab diterbitkan sebagai upaya melestarikan empat mazhab. Ajaran-ajaran empat mazhab masih diikuti dan dipelajari di pesantren hingga perguruan tinggi. Sampai pada saat ini memang masih empat mazhab sunni yang banyak pengikutnya di dunia keislaman. Adapun empat mazhab itu ialah:

1. Imam Hanafi

Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit bin Zutha al-Taimy atau yang sering dikenal dengan Imam Hanafi. Imam Hanafi lahir pada 80 H atau sekitar 699 M di Kuffah. Imam Hanafi adalah seorang yang ahli dalam bidang fiqih, seorang ulama yang cenderung rasional dalam pemikiran ijtihad. Kecenderungan Imam Hanafi dipengaruhi dengan perkembangan Iraq pada saat itu. Karena pada saat itu Iraq menjadi kota tempat dimana diskusi keilmuan dari berbagai cabang yang dilakukan oleh para ulama salah satunya Imam Hanafi.¹⁸

2. Imam Maliki

Imam Maliki memiliki nama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbani. Nama Asbah merupakan nama salah satu kabilah di Yaman. Imam Maliki merupakan pendiri mazhab kedua dari empat mazhab lainnya. Di lahirkan pada 93 H atau sekitar 717 M di Madinah.

¹⁸ Lu'luatul Badriyyah dan Ashif Az Zafi, "Perbedaan Madzhab Empat Imam Besar (Hanafii, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam Paradigma hukum Fiqih", *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2020), 67.

Dilahirkan 13 tahun yang lalu setelah Imam Hanafi di lahirkan.¹⁹ Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dalam ilmu fiqih dan hadis. Sikapnya dalam menghargai hadis merupakan upaya beliau dalam menghormati Rasulullah. Beliau selalu berwudhu, memakai pakaian yang baik dan bersih serta menyisir jenggotnya ketika hendak mengajarkan hadis.²⁰

Pemikiran Imam Maliki berbeda dengan Imam Hanafi yang mana Imam Hanafi menyibukan diri dengan fiqih prediksi. Sedangkan Imam Maliki tidak menyukai pembahasan yang belum terjadi, karena menurutnya membahas sesuatu yang belum terjadi itu sama dengan khayalan belaka.²¹

3. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memiliki nama lengkap Muhammad bin Idris bin Abas bin Usman bin Syafi bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Mutthalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Abu Abdillah Al-Quraisy Asy-Syafi'i Al-Makki, yang lahir pada 150 H atau 767 M di Kota Ghazzah.²²

Imam Syafi'i sama sekali tidak berfikir untuk membuat madzhab suatu hukum seperti Imam Maliki. Beliau memiliki pendapat-pendapat sendiri

¹⁹ Abdurrahman Kasdi, "Menyelami Fiqih Madzhab Maliki (Karakteristik Pemikiran Imam Maliki dalam Memadukan Hadist dan Fiqih)", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2, (2017), 316.

²⁰ Ibid., 318.

²¹ Ibid., 321.

²² Lu'luatul Badriyyah dan Ashif Az Zafi, "Perbedaan Madzhab Empat Imam Besar (Hanafii, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam Paradigma hukum Fiqih", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2020), 69.

yang khusus berbeda dengan Imam Maliki. Mahzab fiqih Imam Syafi'i muncul pertama kali ketika beliau meninggalkan kota Baghdad pada tahun 184 H, karena sebelumnya beliau dianggap sebagai pengikutnya Imam Maliki.²³

4. Imam Hambali

Imam Ahmad bin Hanbal, lahir pada tahun 164 H atau 780 M di kota Baghdad. Beliau adalah murid dari Imam Syafi'i selama di Baghdad. Imam Hambali dikenal sebagai seseorang yang ahli beberapa bidang keilmuan seperti tassawuf, tafsir, fikih dan hadist. Namun dalam segi keilmuan beliau lebih menonjol dalam bidang fiqih dan hadis. Beliau mendapat julukan *muhadist* atau seseorang yang ahli dalam bidang ilmu hadis dan fiqih, seseorang yang ahli dalam bidang ilmu fiqih.²⁴

Beragama adalah pilihan individual yang sifatnya suci dari hak privasi dari setiap individu yang total dan utuh. Dengan demikian perbedaan agama harus disertai dengan sikap pluralitas yang tinggi dan utuh pula. Secara ideologis dan sosiologis masyarakat Indonesia memiliki komitmen yang tinggi terhadap keberagaman keyakinan yang tinggi. Keyakinan terhadap suatu agama dipicu sebagai otonomi pribadi, namun juga memiliki tingkat sensitif yang tinggi.

Ali Maschan Moesa menyebutkan realitas sejarah menunjukkan bahwa tidak banyak menyadari jika tatanan masyarakat Madinah yang

²³ Ibid., 69.

²⁴ Ibid., 70.

didirikan oleh Rasulullah identik dengan negara kewarganegaraan yang majemuk. Dalam artian terdiri dari suku-suku Arab baik dari Makkah, Madinah serta dari luar keduanya. Dengan ini ideologi diartikan sebagai sistem keyakinan yang menyatu pada perilaku dan tindakan sosial.

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* dan *logos*. Iden adalah memandang, ide, cita-cita, sedangkan *logos* adalah ilmu. Jadi ideologi adalah seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia.²⁵

Dilihat dari segi ketauhidan memang manusia pada prinsipnya yakin dan percaya kepada wujud dan eksistensi Tuhan. Bahkan lebih dari sekedar itu manusia juga percaya jika Tuhan lah yang sudah menciptakan seluruh jagat alam semesta beserta isinya. Akan tetapi, tidak semua manusia mengakui Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang esa. Secara mekanisme dan hukum alam, manusia percaya dan taat pada kebesaran serta kekuasaan Tuhan.²⁶

Dalam agama Islam jika seseorang manusia sudah mengucapkan dua kalimat syahadat maka orang itu bersedia untuk taat dan patuh atas kehendak Allah SWT. Maka dari itu yang dapat mengklaim manusia itu taat dan patuh hanya Allah SWT semata.²⁷ Dilihat zaman sekarang banyak penguasa negara yang bertingkah merasa paling benar serta menuntut

²⁵ Syafri Gunawan, "Karakteristik Negara Islam: Kajian Awal Ide Negara Abul A'la Maududi", *Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan*, Vol. 5, No. 2, (2019), 188.

²⁶ Ibid., 188.

²⁷ Ibid., 189.

ketaatan rakyatnya secara total. Otoritas atas kekuasaannya pantang untuk di kritik.

Pertanyaan sederhana dari Ali Maschan Moesa yaitu apakah sebuah negara itu harus Islam? jawaban dari beliau adalah semua umat beragama mampu menciptakan paradigma keberagaman keyakinan yang lebih fokus dengan upaca menata ulang hati untuk selalu mendekati diri pada Tuhan. Akan tetapi di Indonesia agama tidak hanya Islam saja, memang agama bagi Allah SWT adalah islam. Namun dengan loyalitas keberagaman bukan kepada agama, tetapi pada pemilik agama, Allah SWT. Dalam artian kurang pas jika mengatakan salah kepada agama lain, bila masih mengatasnamakan agama sebagai sarana untuk menyakiti sesama.

Ali Maschan Moesa menyebutkan bahwa dengan moderatisme menjadi hubungan erat dalam wacana deradikalisasi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 mengatakan demikianlah *ummatan washatan* dijadikan wadah untuk menghimpun dan mempersatukan seluruh umat manusia dalam rangka mempertahankan, memperjuangkan dan mengamalkan tujuan *rahmah li al-àlamîn*. Kemudian daripada itu *wasatiyāh* diyakini sebagai narasi yang murni nan asli. Serta dapat mewujudkan *ukhuwah* saling menghargai dan saling tolong menolong antar sesama manusia, agama dan bangsa.²⁸

²⁸ Ali Maschan Moesa, “*Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama’ah*”, 70.

C. Ahlunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Historis Islam dan Peradaban Dunia: Relasi, Dinamika, dan Benturan Peradaban

Ali Maschan Moesa menyoroti peran ulama Jawa sebagai kajian historis. Sejarah singkat ulama Jawa dikenal yang di ceritakan beliau, pada mulanya ada seorang raja bernama Aji Saka berasal dari India Utara yang mengatur segala urusan di Jawa seperti bercocok tanam, menentukan nama-nama hari, bulan, tahun dan huruf Jawa. Pada saat itu Aji Saka gugur perang melawan ribuan jin yang ada Jawa. Kemudian muncullah Syekh Subakir yang mampu melawan para jin di candi Borobudur pada saat itu. Syekh Subakir merupakan Walisongo generasi pertama sebelum Walisongo generasi kedua yang dikenal dengan sebutan para sunan-sunan. Dalam perspektif inilah orang tua selalu mengirimkan *Al-Fatihah* kepada para ulama terdahulu khususnya Syekh Subakir, para sunan-sunan dan para Kiai. Kiai merupakan sebutan ulama di Jawa yang memiliki ketinggian ilmu agama, kesalehan dan berpengaruh dalam kepemimpinannya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas muslim. Dalam melahirkan dinamika kebangsaan dan mewujudkan cita-cita bersama, tidak terlepas dari peran seorang ulama sebagai sosok tokoh elit yang merancang realitas sosial masyarakat beradab dan terorganisir. Masyarakat Indonesia mengenal kata ulama sebagai seseorang yang alim berilmu. Dalam artian sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam seperti, ahli tafsir, ahli hadist, ahli ilmu fiqih, ahli bahasa Arab nahwu beserta dengan sarafnya dan lain sebagainya. Seorang

ulama juga memiliki tugas sebagai pewaris nabi yaitu menyampaikan pesan-pesan agama dengan penghayatan hati, menjelaskan masalah-masalah yang ada pada agama berdasarkan kitab suci, menjadikan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber utama rujukan dalam memutuskan, dan seorang ulama menjadi *uswatun hasanah* teladan yang baik dalam pengalaman agama.²⁹

Ulama dikenal juga sebagai intelegensi eilt dalam ilmu agama Islam, yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan serta menyebarkan dakwah ke berbagai daerah. Tak terlepas dari beberapa kitab dan buku karya tokoh-tokoh ulama Indonesia Hamzah Fansuri, Arsyad al-Banjari dan syekh Nawawi al-Batani, yang mana tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh para ulama tidak menghilangkan tradisi khas Indonesia. Dalam bidang sosial dan kebudayaan ulama juga berperan sebagai pembentukan sistem nilai, lembaga dan tindakan masyarakat.³⁰

Berbicara tentang lembaga pendidikan di Indonesia nampaknya hampir semua lembaga pendidikan termasuk pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pesantren memelihara tradisi budaya Islam yang berperan mencakup tiga aspek yaitu, pusat transmisi ilmu Islam tradisonal, penjaga kelanjutan Islam tradisional dan regenerasi produksi

²⁹ Rustam Ependi dan Hadi Sahputra Panggabean, "Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama", *Jurnal Ilmu AL-Hadi*, Vol. 6, No, 1, (2020), 47.

³⁰ Ibid., 49-50.

ulama. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia.³¹

Ali Maschan Moesa menyebutkan bahwasanya antara kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan satu kesatuan yang lengkap. Empat komponen tersebut tergabung diibaratkan sebagai roda kendaraan yang saling melengkap. Pesantren bergantung pada bagaimana seorang kiai berperan, dalam artian kiai berperan sebagai seorang penentu dalam proses sejarah perjalanan dakwah. Sedangkan Nahdlatul Ulama merupakan lembaga yang diinisiasi oleh ulama sebagai pusat pembelajaran dan pengkaderan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah merupakan ajaran Islam asli yang sesuai dengan misi *rahmah li al-àlamîn* bersifat moderat. Pesantren memiliki gaya pendidikan yang anti kekerasan ketika bersikap di masyarakat dalam menghadapi perbedaan dengan mengutamakan kontekstualisasi untuk menerapkan hukum terkini. Perbedaan sikap menjadi menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang sudah menjadi bagian pada kehidupan masyarakat. Islam moderat mengembalikan citra Islam yang asli serta bertujuan agar penganut dapat merasakan kebenaran ajaran Islam *rahmah li al-àlamîn*.³²

³¹ Ibid., 51-52.

³² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019), 98.

Islam tidak menganggap semua agama itu sama, namun semua memerlukan agama. Terkait dengan *Islam wasatiyāh* memiliki konsep tidak mendiskriminasi agama lain. Islam moderat dimaksudkan kepada umat beragama.

D. Ahlussunnah wal Jama'ah Perspektif Kultural

Pada abad ke-7 H literatur-literatur sejarah menemukan bahwa pada periode tersebut merupakan zaman kegelepan atau di sebut dengan priode *dark age* bagi dunia Barat. Aspek kehidupan dunia Barat seakan berhenti, roda kehidupannya sudah tak lagi berputar. Namun dilain sisi pada saat yang sama dunia lain sedang menikmati kemajuan pesat berbagai ilmu dan teknologi. Aspek kehidupannya bisa dikatakan lebih baik, bagaimana tidak teknik bercocok tanam, obat-obatan hingga sistem kesehatannya memiliki sistem operasional rumah sakit yang modern. Dalam dunia pendidikan pun tak kalah berkembang pesat, sistem universitasnya sudah menggunakan sistem yang modern. Hingga dalam segi bahasa intersnaional menggunakan bahasa arab.³³

Masa emas umat Islam digadang pada abad ke-7 H, bisa dilihat dari bidang keilmuan seperti sains, astronomi, metematika, aljabar, sejarah, hukum hingga obat-obatan yang berkembang pesat. Pada saat itu berbanding terbalik dengan barat yang sedang menghadapi masa kegelapan.

³³ Femi Dena Juang, Rizwan Martiadi, “Kontribusi Umat Islam atas Pradaban Dunia”, *At-Tarbiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), 58.

Dengan demikian penemuan-penemuan umat Islam menjadi sumbangsih yang sangat penting bagi Barat, yang kemudian masa tersebut dikenal dengan masa pencerahan.³⁴

Dalam rentang peradaban manusia Islam hadir memberikan sumbangan sangat berharga di tengah limitasi diskursif berbagai semangat zaman yang telah dilampui oleh umat manusia. Islam mampu bersinergi positif secara intensif ketika menghadapi pluralitas ideologi, diaspora realitas sosiologis kultural serta fragmentasi politik dunia, hingga pada akhirnya Islam mampu menyajikan formula solutif dari krisis *humanisme* sampai *impact* negatif pada saat itu.

Ali Maschan Moesa memposisikan Islam dalam lintas peradaban bahwa tidak dapat menghindari analisis seputar problem fluktuasi dialektis antara Islam, kebudayaan, dan peradaban lain. Khususnya peradaban Barat yang kini menjadi pijakan peradaban global era 4.0 yang telah disebarkan ke seluruh dunia.

Berbeda manakala Islam berdialektika dengan timur lainnya, seperti India, China dan beberapa peradaban di belahan Benua Asia dan Afrika, yang mana dalam perspektif ini hampir tidak ada problem kemanusiaan yang serius. Lain halnya dengan proses dialektika peradaban yang terbangun antara Islam dan Barat. Disatu sisi tampak arogansi peradaban Barat dengan seperangkat nilai yang mengandalkan kemajuann sains dan teknologi modern yang liar. Selain itu terpatri obsesi Barat merekayasa peradaban

³⁴ Ibid., 58.

dunia kedalam satu muara global di era 4.0 yang patuh kepada nilai-nilai Barat. Oleh karena itu program globalisasi pun di rancang sedemikian rupa keberbagai belahan dunia.

Namun peradaban Islam bukan berarti tidak memberikan kontribusi bagi dunia. Kehadiran Islam pada awal abad ke 7 H atau sekitar 611 M dengan diutusnya seorang Nabi yang mendakwahkan Islam melalui wahyu yang menjadi pencerahan umat manusia khususnya masyarakat Arab selama 13 tahun yang kemudian dilanjutkan ke Madinah dengan mengemukakan dinamika sosial kemanusiaan, kearifan, kesantunan, toleransi dan nilai-nilai humanitas. Setelah nabi wafat dakwah dilanjutkan oleh para pengikutnya yang dikenal dengan sebutan khulafaurasyidin dan para tabi'in.

Walhasil Islam berkembang pesat hingga akhirnya perjumpaan Islam dengan Yunani mendorong para filsuf muslim untuk mempelajari karya-karya dari Yunani dengan cara menerjemahkan dan mengembangkannya sehingga dapat menjadikan sumbangan untuk kemajuan peradaban Islam.³⁵

Kemudian selama kurang lebih 2 abad Islam menempuh perjalanan Panjang ke arah Barat hingga ke Maroko dan Spanyol. Pada akhirnya mengakibatkan terjadinya interaksi antara Islam dan barat secara intens, baik interaksi sosial, interaksi kultural maupun interaksi dialektikal.³⁶

³⁵ Ahmad Asmuni, "Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, (2017), 179.

³⁶ Ibid., 180.

Dalam dimensi historis Eropa dan Barat sesungguhnya banyak berhutang budi pada Islam karena peradaban Islam yang sedemikian kuat yang sangat berpengaruh. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, baik dalam bidang sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Seperti pada tahun 711 M, dalam bidang ekonomi Islam mampu menguasai Andalusia, yang mana keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan Eropa dari jalur perdagangan.

Selain dialektika peradaban dalam arti konstruktif, Islam dan Barat ternyata sudah mengalami benturan antar peradaban yang sampai saat ini seolah diproduksi sebagai perseteruan abadi. Disebutkan dalam perang salib bahwa barat beberapa kali mengalami kekalahan dari timur selama kurang lebih dua abad lamanya. Walaupun barat sempat mengalami kemenangan namun Barat mewarisi luka lama terhadap umat Islam sampai sekarang.

Disamping kekejaman perang salib dan dendam kesumat ternyata diluar dugaan telah menggabungkan dua budaya antara kebudayaan timur dan kebudayaan barat. Perang salib yang berlangsung hampir tiga abad menelan korban, harta benda, dan jiwa yang tidak sedikit khususnya kepada pihak yang terlibat dalam perang tersebut. Walaupun demikian pengaruhnya terhadap dunia Barat sangat besar terutama dalam hal peradaban, yakni Barat dapat mengenal kebudayaan Yunani kuno. Barat juga dapat mempelajari taktik dalam berperang yang digunakan oleh tentara-tentara Islam dalam berperang, sehingga dalam tahap selanjutnya

barat mengalami kemajuan dalam bidang peperangan. Bahkan dalam persenjataan yang canggih barat mampu berhasil menciptakan.³⁷

Umat Islam memang pernah memberikan kontribusi besar terhadap tatanan peradaban dunia yang hingga kini masih menyisakan nilai budaya. Namun secara faktual selama tujuh abad Islam berada dalam tekanan dan dominasi Barat yang kerap diposisikan inferior dan stigmatis. Terdapat keyakinan bahwa adanya pergantian rezim kuasa dunia dalam setiap kurun tujuh abad. Kini sudah tujuh abad jika dihitung sejak abad 14 hingga abad 20. Jadi abad 21 inilah seharusnya Islam mengalami titik tolak kebangkitan Islam untuk meraih kejayaan kembali. Namun faktanya hal itu masih sebatas romantisme historis semata.

Ali Maschan Moesa menegaskan jika *humanisme* Islam lebih mementingkan *al-Akhlāq al-Karīmah* dan moralitas berbasis kecerdasan spiritual, yang harus kembali dikumandangkan tidak sekedar dipahami secara konseptual melainkan dihidupkan dalam tataran praksis. *Álā kull hal izz al-islām wa al-muslimīn* tidak dilihat dari seberapa hebat dalam umat menguasai teknologi 4.0 atau bahkan 5.0, melainkan diukur dari sejauh mana ketaqwaan, kedamaian, kerukunan, toleransi dan kerahmatan bagi semesta alam dapat wujudkan.

³⁷ Muh. Huzain, "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (2018), 83.

E. Ahlussunnah wal Jama'ah dan Nadlatul Ulama: Dialog di Lokus Agama dan Negara

Dalam Al-Qur'an esensi kehendak harus bersumber dari manusia *Ulū al-Albāb* menuju masyarakat *rahmah li al-ālamīn*, yaitu kehendak untuk bebas sebagai motor penggerak kebebasan. Dalam perspektif inilah memahami *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam perspektif agama dan NKRI bahkan dunia. Masyarakat Indonesia menyebutkan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* identik dengan Nahdlatul Ulama yang mana bisa dikategorikan sebagai organisasi yang selalu hadir dibanding dengan organisasi kemasyarakatan lainnya, karena Nahdlatul Ulama memiliki misi yang mulia dengan mengupayakan mensinergikan antara pendidikan, pengajaran agama dengan kokohnya nasionalisme.

Sejarah singkat Nahdlatul Ulama merupakan pergerakan sejarah pendidikan nusantara. Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan ulama yang didirikan dengan memiliki tujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan paham keagamaan pada sumber ajaran Islam yaitu Al Qur'an, as-Sunnah, Ijma, Qiyas. Nahdlatul Ulama sendiri didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926 bertepatan pada 16 Rajab 1344 H, di Surabaya. Dalam bidang akidah Nahdlatul Ulama berupaya mempertahankan, mengamalkan dan memperjuangkan ajaran Islam berdasarkan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh al-Maturidi dan al-Asyari. Dalam bidang fiqih Nahdlatul Ulama berusaha mempertahankan tradisi keilmuan ulama mujtahidin dengan

menggunakan pendekatan empat mazhab khususnya Imam Syafi'i. Dan dalam bidang tasawuf Nahdlatul Ulama mengikuti Imam Junaed al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.³⁸

Dalam penjelasan singkat di atas terkait dengan sejarah dan tujuan Nahdlatul Ulama sudah pastinya Nahdlatul Ulama memiliki peran tersendiri bagi agama negara. Salah satunya yaitu pendidikan karakter. Nahdlatul Ulama sejatinya tidak hanya mengembangkan pendidikan karakter bangsa lewat pendidikan formal saja. Nahdlatul Ulama juga memaksimalkan jalur informal seperti pesantren, madrasah dan membangun sarana prasarana lainnya dengan tujuan membangun dan mempertahankan karakter bangsa yang *Islamized*.³⁹

Dalam bukunya Ali Maschan moesa menganalisis bahwa Nahdlatul Ulama merasa khawatir dengan mulai munculnya kelangkaan ulama yang berkualitas di masyarakat. Meskipun pada saat ini memang banyak masyarakat yang dipenuhi orang-orang pintar dengan menyandang gelar sarjana, namun dengan menafikan kebenaran dan mengesampingkan aspek etika maka keberadaan masyarakat seperti itu tidaklah memiliki makna yang berarti. Dalam pandangan Imam Abu Hamid Al-Ghazali seorang ulama adalah dia seorang intelektual, ahli ibadah, sederhana dengan menjauhi kesenangan dunia, berhati hati terhadap harta yang tidak halal serta

³⁸ Ishak dan Sulaiman W, "Eksistensi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, (2022), 801.

³⁹ Imroatul Fatimah, "Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bidang Pendidikan Karakter", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018), 10.

memiliki empati yang tinggi kepada kemaslahatan masyarakat demi mewujudkan kemaslahatan umat dan menghindarkannya dari berbagai kesulitan.

Kekhawatiran ini membuat Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan membangun sarana pesantren demi mencetak kader-kader ulama yang berkualitas. Sajaknya pesantren yang dikatakan sebagai pesantren Nahdlatul Ulama memiliki lima elemen penting yaitu kiai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Dari kitab kuning ini yang membedakan pesantren itu Nahdlatul Ulama atau bukan.⁴⁰

Memang tidak dapat dipungkiri lagi oleh masyarakat Indonesia jika pesantren merupakan tempat kaderisasi Nahdlatul Ulama. Meskipun pesantren sudah ada sejak sebelum Nahdlatul Ulama didirikan, namun Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang sangat peduli pada keberlangsungan pendidikan di pesantren. Bahkan kelahiran Nahdlatul Ulama diidentikan dengan kebangkitan kiai atau ulama, pesantren dan santri.

Apalagi di era disrupsi sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, karena sejatinya ilmu itu akan selalu berkembang. Pendidikan yang sejatinya menjadi proses untuk pengembangan diri dalam membina umat manusia merupakan suatu bidang yang akan terus dikaji,

⁴⁰ Ibid., 11.

dikarenakan ilmu pendidikan merupakan sumber daya manusia yang dapat menciptakan manusia yang berkualitas.⁴¹

Pendidikan Islam seperti pesantren dalam tataran keilmuan memang tidak terlepas dari kajian-kajian buku berbahasa arab baik buku klasik maupun modern. Artinya dalam hal ini jika ingin mengkaji aspek-aspek pengetahuan Islam peran dari buku-buku dalam bahasa Arab tidak dapat diabaikan. Karena dalam dunia pesantren ciri khas pembelajarannya menggunakan buku-buku berbahasa Arab atau yang sering dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab ini menjadi rujukan para santri untuk mengkaji ilmu agama, biasanya kita ini tidak memiliki *harakah* (kitab gundul) yang dibacakan oleh sang Kiai kemudian para santri mendengarkan, menyimak dan menulis dengan tulisan *pegon*.⁴²

Berbicara tentang tujuan dan peran pesantren, bahwa pesantren memiliki tujuan agar para santri unggul dalam pengalaman dan pemahaman yang telah dikaji sebagai upaya memperdalam ilmu agama sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkualitas di masyarakat nantinya. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual menjadi keunggulan dari pesantren sendiri yang muaranya dapat membina karakter seseorang. Fungsi utamanya pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak santri yang berkualitas, santri yang sudah memperdalam ilmu agama dengan baik yang nantinya bisa diamalkan kepada masyarakat

⁴¹ Tatang Hidayat, Dkk, "Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2018), 462.

⁴² Ibid., 464-466.

semata-mata hanya untuk ikhlas mendapat ridho dari Allah SWT. Sehubungan dengan peran pesantren semata-mata bukan hanya sebagai lembaga pendidikan semata, namun sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan lembaga keilmuan, penelitian dan pengembangan masyarakat yang menjadi simpul budaya.⁴³

F. Musuh Semu: Diagnosa terhadap Konsep Musuh Desain Agama

Abad 21 datang dengan ditandai munculnya paradoks besar dalam peradaban manusia. Sebigain besar telah memasuki era yang disebut sebagai lingkaran cara pandang mekanistik yang sangat mengandalkan hal-hal serba berbasis teknologi. Namun sebagai manusia justru memasuki alam kesadaran yang abadi dan lebih memahami watak yang bentuknya abstrak. Sehingga menimbulkan gerakan global baru menuju religi dan nilai belas kasih dalam rangka mewujudkan *rahmah li al-àlamîn*.

Sebuah peradaban dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam artian masyarakat adalah wadahnya sedangkan peradaban adalah isi wadah yang berupa masyarakat. Ada beberapa faktor yang membedakan peradaban antara satu masyarakat dengan yang lainnya, diantaranya⁴⁴ :

1. Lingkungan geografis yang meliputi tata letak bumi dan iklimnya yang berpengaruh besar terhadap pembentukan peradaban.

⁴³ Ibid., 467-469.

⁴⁴ Abdul Wahid Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan", *Al-Hikmah*, Vol.18, No. 2, (2020), 119.

2. Adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ditemui tentang larangan perilaku-perilaku tertentu disatu kelompok masyarakat, sedangkan kelompok masyarakat lainnya tidak mempersoalkan atau tidak melarang. Dengan hal ini akan berpengaruh pada perkembangan masyarakat yang bersangkutan.
3. Ideologi yang merupakan kumpulan gagasan serta tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang mana ideologi di gunakan sebagai pandangan hidup bangsa.
4. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus dipelajari oleh manusia untuk mengetahui ilmu dan mendalami segi kehidupan serta mengembangkan peradaban.

Islam merupakan peradaban yang universal. Agama keadilan bukan menghancurkan. Islam tidak senang menunggu apa yang di berikan orang lain, artinya menuntut untuk percaya pada kemampuan sendiri dengan mendahulukan hal-hal yang bermanfaat dan merealisasikan hal-hal yang dibutuhkan umat. Islam sangat memperhatikan ilmu dan amal, kerja keras dan melaksanakan tugas dengan baik, keadilan dan persamaan, kasih sayang dan kebaikan serta pengorbanan dan perdamaian. Semua itu merupakan tujuan tinggi dari sebuah peradaban.⁴⁵

Umat muslim yang ada di Indonesia merepakan Islam secara menyeluruh artinya tidak hanya dalam wilayah *ûbûdîyah* tetapi juga pada

⁴⁵ Ibid., 119-120.

wilayah *muàmalah*. Dalam wilayah *ubudiyah* atauranya bersifat permanen yang tidak memberi tempat bagi inovasi. Sedangkan dalam wilayah *muàmalah* aturannya bersifat fleksibel dan dinamis. Seiring dengan dinamika perubahan ruang dan waktu yang tetap berproses pada kemaslahatan, yang menghargai konteks lokal dan semangat zaman guna memastikan jika kemaslahatan merupakan tujuan syariah yang betul-betul membumi.⁴⁶

Dialektika antara teks syariat dan konteks budaya Indonesia berpatokan pada prinsip maslahat, yang mana pada gilirannya melahirkan wawasan dan orientasi politik yang substantif. Islam tidak hanya di pahami melalui pendekatan legal-formalistik atau memebenturkan pada realitas secara frontal, melainkan dengan luwes dan fleksibel, yang mana sudah terlihat pada dua lembaga masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menerima terhadap Pancasila sebagai sistem politik yang tidak bertentangan pada syariat agama, malah justru dianggap sebagai sistem yang Islami dan syar'i.⁴⁷

Pada era penjajahan Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa bangsa Indonesia adalah *daral Islam*. Dapat dilihat dari dokumen parlemen ke-11 yang diadakan di Banjarmasin pada tahun 1936. Yang isinya, pertama, sebelum kedatangan penjajah Belanda mayoritas penduduk Indonesia Muslim. Kedua, walaupun Kristen namun Kristen di bawah pemerintahan

⁴⁶ Efi Afifi, "Islam Nusantara: Islam dan Nasionalisme", *Jurnal Arrisalah*, Vol. 7, No. 2, (2021), 64.

⁴⁷ Ibid., 64.

kolonial Belanda, yang pada akhirnya praktik keagamaan Islam dibiarkan berlanjut di Indonesia.⁴⁸

Dalam hal ini sangat jelas bahwa penolakan Nahdlatul Ulama kepada kolonialisme Belanda pada saat itu. Parlemen Nahdlatul Ulama mendeklarasikan bahwa bangsa Indonesia ada darah Islam atau negara Islam, yang artinya mendeklarasikan bahwa merdeka adalah dengan tidak tunduk pada kolonial Belanda. Maka tidak heran jika Nahdlatul Ulama berada di tengah-tengah perjuangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 22 Oktober 1945 merupakan masa transisi yang penting, Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa yang sangat terkenal yaitu *Resolusi Jihad*, melawan kekuatan asing yang ingin menjadikan bangsa Indonesia bagian dari jajahan lagi. Terbukti dengan semangat bangsa Indonesia bisa dikuatkan untuk melawan kekuatan asing.⁴⁹

Nahdlatul Ulama berpangkal pada paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dikembangkan. Maka dalam berbagai gerak, Nahdlatul Ulama senantiasa memperhatikan watak yang fleksibel. Dalam hal ini dapat membuka ruang pada pengikutnya untuk merealisasikan realitas yang bersifat *given*. Jika selama ini Nahdlatul Ulama memahami *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* secara *fiqhiyah* yang telah dihasilkan ulama terdahulu, maka di era saat ini *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dapat dipahami dalam kerangka metode berfikir. Dalam artian *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*

⁴⁸ Siti Honiyah Mujiati, Dkk, "Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara", *Jurnal ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 7, no. 1, (2022), 19.

⁴⁹ Ibid., 19.

diharapkan mampu memberikan kesempatan yang luas bagi umatnya untuk melakukan kreasi-kreasi original dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman yang dihadapi.⁵⁰

Disisi lain sesuai dengan ajaran Islam paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Nahdlatul Ulama menempatkan posisi manusia yang sama dihadapan Allah SWT. Artinya saling mengerti, saling menghormati dan saling membantu. Hakikatnya Nahdlatul Ulama paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah *humanisme*. Nahdlatul Ulama dengan ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* melihat ada tiga jenis hubungan antara manusia yaitu, *ukhuwwah Islāmīyah*, *ukhuwwah watamīyah* dan *ukhuwwah basharīyah* yang menuju pada persudaraan, saling mengerti, menghargai dan saling menghormati.⁵¹

Tantangan yang dihadapi dalam beragama dan bernegara di Indonesia setidaknya ada lima tantangan utama yaitu kemiskinan, lemahnya hukum di negara, karakter kekerasan beberapa ormas Islam, kesenjangan pemanfaatan dalil Naqli dan Aqli serta gerakan Wahabi. Semua itu membutuhkan semangat juang untuk selalu berupaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* demi menjaga keutuhan NKRI.⁵²

⁵⁰ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (2013), 162.

⁵¹ Ibid., 175-176.

⁵² Hairul Anam, "Aswaja dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI Melalui Aswaja", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 2, (2014), 216.

Ali Maschan Moesa memberikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan kelima tantangan utama yang dihadapi di atas, pertama hendaknya dipahami bahwa kosa kata Islam berakar dari *fi'il madi* selama yang artinya menyelamatkan. Karenanya umat muslim dimana pun dan kapan pun harus mewujudkan keselamatan dan rahmat bagi semua makhluk. Kedua, mendahulukan aspek akhlak daripada aspek syariat. Ketiga, Rasulullah mengingatkan akan banyaknya orang yang solat yang diakhiri dengan salam, aman tetapi setelah ucapan salam selesai tidak diwujudkan dalam perbuatan, bahkan perbuatan manusia sekarang diluar solat selalu bertentangan dengan Islam yaitu dengan menyusahkan dan melecehkan orang-orang di sekitarnya. Keempat, pemahaman agama secara intrinsik bukan ekstrinsik. Artinya yang di butuhkan pada era sekarang adalah bingkai *ilahiyah*, seperti berupa agama, nilai tradisional, maupun nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Kelima, membangun peradaban tanpa kekerasan. Keenam, diharapkan kepada pemuka agama tidak boleh bosan untuk selalu melakukan dan menyadarkan tentang bahaya melakukan kerusakan kepada manusia menuju tatanan yang damai dan makmur serta diridhai. Ketujuh hendaknya para pemimpin agama di era 4.0 merenung ulang bahwa selama ini banyak dari mereka yang hanya menghabiskan perhatian dan energinya hanya untuk menghadapi musuh-musuh semu. Musuh sejati umat beragama bukan umat beragama lainnya, melainkan tantangan kontemporer berupa

kaburnya dan pelecehan arah masa depan kemanusiaan, peradabannya dan segenap eksek destruktif lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI *AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DALAM BUKU *AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH DALAM PERSPEKTIF* *DOKTRINAL, HISTORIS DAN KULTURAL*

A. Nilai-Nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam Buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktinal, Historis, dan Kultural*

Lir ilir Lir Ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar

Bocah angon-bocah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno kanggo basuh dodotiro

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jumlatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padang rembulane mupung jembar kalangane

Yo surak o...surak iyo

Berbicara tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memang selalu memberikan warna yang senantiasa akan selalu menarik untuk dikaji. Dengan menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* diyakini sebagai kelompok yang selamat dan juga karena *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memiliki konsep yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dari waktu ke waktu, dikarenakan akibat dari arus globalisasi yang dapat membuka peluang terjadinya

benturan antar pemikiran atau peradaban yang dapat menyebabkan terjadi saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

Peneliti mencoba memahami buku karya Ali Maschan Moesa yang berjudul *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* bahwasanya beliau berusaha menjelaskan secara komprehensif konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* baik dari aspek teoritik hingga sisi aplikatif yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Beliau menjadikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai landasan untuk memahami dan mengisi realitas empirik kehidupan, termasuk kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Walhasil keduanya bisa hidup berbarengan serta beriringan tanpa harus adanya pertentangan. Dengan hadirnya karya ini beliau juga mempunyai harapan agar kita tidak hanya menjadi manusia biasa tetapi yang mampu berproses menjadi manusia yang menyandang predikat *ummah wasata li takūnū shuhadā àla al-nās*.

Dalam memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* secara komprehensif perlu adanya pendekatan kajian secara doktrinal, historis dan kultural dalam perspektif terintegrasi. Mungkin secara doktrinal sudah banyak yang mengetahui bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* diyakini sebagai ajaran Islam murni yang tidak menyimpang. Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa semua golongan akan binasa kecuali *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹

¹ Ali Maschan Moesa, “*Pengantar Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*”, xiii.

Tidak hanya meyakini bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai ajaran yang murni, namun hingga saat ini ada banyak orang yang meyakini jika *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berasal dari Imam Maturidi dan Imam Asy'ari. Nyatanya menilik dari pembahasan buku ini yang menjelaskan bahwa zaman Maturidi dan Asy'ari sama sekali bukan merupakan hari lahir *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dikarenakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.² Demikian juga dalam proses kristalisasi Maturidi dan Asy'ari tidak berdiri sendiri. Mereka berdua berdiri saling mendukung dengan pendirian-pendirian ulama hadis, ahli fikih, dan ulama ahli tasawuf. Mereka berdua juga pengikut Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanbali, Imam Hanafi dan banyak tokoh mujtahidin lainnya.

Kemudian peran ulama dijadikan sebagai kajian historis.³ Indonesia merupakan negara yang mayoritas muslim. Dengan demikian peran ulama disoroti dengan kacamata sebagai tokoh elit yang dapat merancang tatanan masyarakat beradab dan terorganisir, dikarenakan masyarakat Indonesia mengenal kata ulama sebagai seseorang yang berilmu. Artinya ulama adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan agama, yang mana tugas dari ulama adalah pewaris Nabi yang dapat selalu menyampaikan ajaran Islam dengan metode dakwah maupun dunia pendidikan.

² Ibid., 3.

³ Ibid., 103.

Kemudian penyebaran agama Islam dilakukan dengan metode pendidikan dengan sarana lembaga pendidikan yang kita kenal yaitu pesantren. Pendidikan ala pesantren pertama kali mejadi sarana dakwah oleh Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah salah satu dari sembilan wali yang tersebar diseluruh Indonesia khususnya pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisanga. Dengan model pendidikan pesantren ini pengahayatan dan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam bisa diajarkan secara intens dan mendalam. Pesantren juga menjadi wadah untuk membentuk karakter para santri dengan memiliki akhlak yang mulia. Ilmu tanpa akhlak adalah sia-sia, *al-adāb fawq al-ūlm*.

Ada dua model pesantren dilihat dari sistem pendidikannya, yang pertama pesantren tradisional, pesantren tradisional atau pesantren salaf ini menerapkan model pendidikan menggunakan kitab kuning dengan metode *sorogan*, *syawir* dan *lalaran*. Pesantren salaf yang terkenal salah satunya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Berbeda dengan model pengajaran Pesantren modern seperti Pondok Pesantren Gontor yang lebih kepada bahasa asing, Arab dan Inggris.

Berbincang mengenai tujuan pondok pesantren khususnya pesantren salaf salah satunya menjaga generasi muda dari radikalisme. Pesantren salaf yang menganut paham aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menerapkan ajaran *wasathiyah* yang artinya tidak kiri dan tidak kanan. Islam radikal di Indonesia yang menggunakan kekerasan sama sekali tidak mencerminkan

ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan tidak menerapkan suri tauladan Nabi. Disebutkan dalam surat al-Kafirun *lakum dii nukum waliyadiin* (bagimu agamamu dan bagiku agama ku), dengan mengamalkan tujuan *rahmah li al-àlamīn*.

Ada empat karakter *wasathiyah* atau moderasi⁴ :

1. *Tawasuth* yang berarti pertengahan (moderat) tidak ekstrem kekanan maupun kekiri.
2. *Ítidal* berarti tegak lurus dan bersikap adil.
3. *Tawāzun*, bermakna keseimbangan dengan tidak berat sebelah.
4. *Rahmah li al-àlamīn*, yaitu menebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Empat karakter di atas bisa menjadi landasan sempurna untuk kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia sendiri ada setidaknya enam agama yang tersebar di seluruh wilayah. Dalam Islam sendiri pun ada banyak aliran yang diyakini oleh masyarakat. Jika tidak menerapkan empat karakter di atas maka perpecahan akan sangat gampang terjadi. Sebagai *ummata wasata* sudah semestinya menjadi garda terdepan untuk menjaga, melindungi serta mensejahterakan masyarakat dengan cara mempunyai sikap toleransi, saling menghargai dan tolong menolong. Hal ini semata-mata bertujuan untuk menjaga keutuhan NKRI.

⁴ Ibid., 74.

Selanjutnya pembahasan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam perspektif kultural. Kultural yang berhubungan dengan kebudayaan tidak bisa terlepas dari relasi, dinamika dan benturan peradaban antara Islam dan peradaban dunia. Sejarah konflik antara Islam dan Barat memang selalu menarik untuk diingat dan dipelajari. Bagaimana tidak peradaban Barat selalu penuh dengan perasaan tidak sadar dan saling bertentangan terhadap situasi.

Secara esensial Barat harus memperbaiki konsepsinya tentang manusia adalah makhluk yang paling jahat. Padahal dalam Islam, manusia pada dasarnya suci dan makhluk yang paling baik. Beberapa tokoh Barat juga mengungkapkan pengertian dengan makna yang sama seperti Charles Darwin yang mengatakan manusia adalah binatang buas yang nalurinya membunuh dengan senjata seperti kera. Kemudian ada Karl Mark dengan dialetika materialisme. Dia berpendapat yang ada hanya material bukan ide, yang akhirnya filsafat materialisme inilah yang mengkhotbahkan atheisme.

Islam sendiri mementingkan *al-Akhlāq al-Karīmah* moralitas berbasis spiritual, yang harus selalu dikumandangkan, tidak hanya dipahami secara konseptual namun juga harus dihidupkan dalam tataran praktis. Dalam artian tidak dilihat dari seberapa hebat umat menguasai teknologi 4.0 maupun 5.0, melainkan diukur dari sejauh mana ketakwaan, kedamain, kerukunan, toleransi dan *rahmah li al-àlamīn*.

Namun bukan berarti Islam menutup mata terhadap teknologi yang semakin berkembang pada saat ini. Ulama dan lembaga pendidikan harus

memahami benar tentang teknologi canggih atau kecerdasan buatan. Penerapan teknologi bagi kehidupan sehari-hari seperti *games*, robot cerdas dan masih banyak lagi yang mampu menjanjikan banyak manfaat sekaligus menjawab kebutuhan manusia masa depan.

B. Nilai-Nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam Buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*

Perspektif hermeneutika Gadamer dipandang memberikan ruang untuk orang-orang yang berpartisipasi dalam membaca ketika memaknai teks *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Gadamer pernah mengungkapkan bahwa makna suatu teks tidak hanya bergantung pada teks semata melainkan muncul dari dialog antara pembaca dengan teks. Dalam proses membaca akan terjadi dialog antara pembaca dengan konteks.

Peneliti mencoba memahami buku *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* perspektif hermeneutika Gadamer dengan menggunakan metodologi pendekatan sosiologi dan fenomenologi.

1. Pendekatan Sosiologi

Ali Maschan Moesa merupakan salah satu tokoh yang erat kaitannya dengan sosiologis. Bisa kita lihat dari riwayat pendidikan beliau ketika mengambil magister ilmu sosial dan sempat menjadi guru besar sosiologi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini sangat mungkin

jika beliau dalam menulis bukunya banyak menggunakan pendekatan sosiologis.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dengan sosiologi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya akan selalu berhubungan dengan manusia atau masyarakat. Pendekatan yang digunakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan melibatkan manusia dan kemasyarakatan disebut sosiologi yang menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya.⁵ Akhirnya di sini Gadamer menjadikan hermeneutika sebagai metodologi ilmu-ilmu sosial.

Peneliti mencoba memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menggunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu sosial. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Indonesia dijadikan paham aliran yang digunakan lembaga masyarakat sebagai pedoman. Seperti Nahdlatul Ulama yang menggunakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak hanya sebagai suatu aliran saja, namun sebagai membentuk karakter untuk hidup bersosial yang baik dan tidak ekstrem. Tujuannya agar masyarakat di Indonesia yang beragam suku dan budaya hingga banyaknya agama yang tersebar di seluruh bumi Indonesia tidak terjadinya perpecahan dengan saling menghargai dan mensejahterahkan.

⁵ Abd Aziz, "Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3, No. 1, (2019), 34.

2. Pendekatan Fenomenologi

Heiddeger yang merupakan guru dari Gadamer merupakan tokoh filsafat fenomenologi, yang mana Gadamer juga terpengaruh dengan filsafat fenomenologi Heiddeger. Pendekatan fenomenologi memusatkan kajiannya pada pusat subjektif. Pendekatan ini berkaitan dengan pandangan pribadi mengenai dunia serta penafsiran kepada apa yang sedang dihadapi.

Peneliti mencoba memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berusaha untuk menginterpretasikan fenomena secara apa adanya (*to show it self*) atau menurut dengan penampakannya sendiri (*veils it self*). Sehubungan dengan itu fenomenologi memiliki tiga prinsip dasar, yaitu: sesuatu itu ada atau berwujud, sesuatu itu nampak, dan dikarenakan sesuatu itu nampak maka itu bisa dikatakan sebagai fenomenologi.⁶ Sehingga *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang tampak akan mendapatkan penjelasan yang sama oleh peneliti sebagai sesuatu yang tidak perlu adanya perubahan.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah perspektif kultural dapat menjadi kajian khusus dalam pendekatan ini, yang mana fenomena sekarang begitu canggihnya teknologi atau yang bisa kita kenal dengan era 4.0. Hal ini terjadi karena sebuah peradaban yang terjadi di dunia. Terjadinya peradaban

⁶ Mohammad Muslih, Abdul Rahman, "Pengembangan Ilmu sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika", *Hermeneutika: Jurnal Heremeneutika*, Vol. 7, No. 1 (2021), 4.

pada waktu silam banyak menimbulkan sisi positif dan negatifnya yang bisa diambil guna mengarungi perkembangan zaman dengan baik.

Walhasil semua pihak harus bekerja melestarikan energi untuk selalu membaca dalam perspektif literasi. Perlu adanya kesadaran pribadi tidak boleh berhenti berbuat kebaikan. Para ulama dan masyarakat hendaknya berpandangan bahwa tidak akan manusia yang berbudaya tinggi dan unggul, tanpa adanya peningkatan kreatifitas yang dimulai dari kesadaran literasi. Sebagai bangsa yang besar masyarakat Indonesia tidak akan melangkah maju dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban dunia tanpa adanya literasi.

Di sisi lain peneliti mencoba menjelaskan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai sarana sederhana upaya untuk menjadi umat yang tidak mengidentifikasi kelompok selamat dan kelompok sesat. Dengan tidak menyadari bahwa ciri khas *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah moderat, toleran, responsif dan adaptif pada setiap perkembangan. Khususnya umat Nahdlatul Ulama, aktivis, politisi dan para pakar intelektual wajib memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dari segi doktrinal, historis dan kultural.

Bagi peneliti ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat harus dengan bersikap moderat. Ketika menghadapi masalah tanpa adanya sikap moderat, maka yang terjadi permasalahan akan semakin rumit, karena tidak adanya sikap saling

menghargai dengan mementingkan kebenaran pendapat sendiri. Akibatnya perpecahan antara masyarakat sangat mudah terjadi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

1. Pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Ali Maschan Moesa dalam buku *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis dan Kultural* diyakini sebagai ajaran Islam murni yang tidak menyimpang dan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam perspektif historis Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa Kiai, pesantren, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sedangkan dalam perspektif kultural yang berhubungan dengan kebudayaan tidak lepas dari relasi, dinamika, dan benturan peradaban antara Islam dan tradisi budaya lokal.
2. Pemahaman mengenai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dijadikan sebagai suatu pedoman yang tidak hanya sebatas aliran semata, tetapi sebagai pembentuk karakter untuk bersosial yang baik dalam suatu kehidupan dengan beragam agama dan budaya supaya tidak terjadi perpecahan di dalamnya. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menjadi sarana sederhana dalam upaya menjadikan manusia untuk tidak secara gamblang mengidentifikasi kelompok sesat dan kelompok selamat di era yang serba modern ini.

B. Saran

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah merupakan ajaran Islam yang murni telah banyak melakukan toleransi terhadap fenomena atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Humanisme Islam lebih mementingkan *al-Akhlāq al-Karīmah* dan moralitas berbasis kecerdasan spiritual, yang mana tugas kita sebagai seorang Muslim tidak hanya sekedar paham secara konseptual melainkan dapat menerapkan dalam kehidupan. Tidak semua yang terlihat sama dengan apa yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, semoga kita bisa lebih mampu belajar dan memahami supaya dapat mencapai suatu kebenaran dengan baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1, (2018).
- Afifi, Efi. "Islam Nusantara: Islam dan Nasionalisme". *Jurnal Arrisalah*, Vol. 7, No. 2, (2021).
- Amalia, Dian Risky dkk. "Hermeneutika perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman". *Jurnal Al-Fathin*, Vol. 3, No. 2, (2020).
- Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja". *Vicratina*, Vol. 2, No. 2, (2017).
- Anam, Hairul. "Aswaja dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI Melalui Aswaja". *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 2, (2014).
- Aprido. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah Perspektif Said Aqil Siraj*. Skripsi. Jakarta, (2019).
- Asmuni, Ahmad. "Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat". *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, (2017).
- Awaluddin, Asep. "Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Pendidikan Kebangsaan (Tinjauan atas Qonun AssayAhlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Rois Akabar Nahdlatrul Ulama KH. Hasyim Asyari)". *Jurnal Dialog Islam dan Realitas*, Vol. 5, No. 22, (2020).
- Aziz, Abd. "Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern". *Jurnal Mumtaz*, Vol. 3, No. 1, (2019).
- Badriyyah, Lu'luatul dan Ashif Az Zafi. "Perbedaan Madzhab Empat Imam Besar (Hanafii, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam Paradigma hukum Fiqih". *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2020).
- Dozan, Wely. "Konsep Hermeneutika sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 5, (2019).
- Ependi, Rustam dan Hadi Sahputra Panggabean. "Regenerasi Ulama : Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama". *Jurnal Ilmu AL-Hadi*, Vol. 6, No. 1, (2020).
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (2013).

- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019).
- Fatihah, Imroatul. "Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bidang Pendidikan Karakter". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018).
- Fatmawati, Khoirul Maya. "Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai Pembentuk Pilihan Masyarakat". *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 2, No. 2, (2015).
- Firmansyah, M. Dkk. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif". *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pemangunan*, Vol. 3, No. 2, (2021).
- Gunawan, Syafri. "Karakteristik Negara Islam: Kajian Awal Ide Negara Abul A'la Maududi". *Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan*, Vol. 5, No. 2, (2019).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, (2004).
- Halim, Abdul. *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama perspektif Hermeneutika Gadamer*. (Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), 2014).
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutika Ontologis-dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 1, (2014).
- Hayatuddiniyah. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.4, No.2, (2021).
- Hidayat, Tatang dkk. "Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2018).
- Huzain, Muh. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (2018).
- Ishak dan Sulaiman W. "Eksistensi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, (2022).
- Juang, Femi Dena dan Rizwan Martiadi. "Kontribusi Umat Islam atas Pradaban Dunia". *At-Tarbiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019).
- Kasdi, Abdurrahman. "Menyelami Fiqih Madzhab Maliki (Karakteristik Pemikiran Imam Maliki dalam Memadukan Hadist dan Fiqih)". *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2, (2017).

- Kuriawan, Muh. Ilham R. “Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadits Nabi Muhammad”. *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, (2021).
- Moesa, Ali Maschan. *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural*. (Surabaya: LTN Pustaka, 2021).
- Monang, Sori, Dkk. “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah”. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, (2022).
- Mujiati, Siti Honiyah dkk. “Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara”. *Jurnal ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (2022).
- Murtaufiq, Sudarto. *Islam Nusantara Antara Tradisi dan Ideologi. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar*, (Kopertais Wilayah IV: Surabaya, 2018).
- Muslih, Mohammad, Abdul Rahman. “Pengembangan Ilmu sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika”. *Hermeneutika: Jurnal Heremeneutika*, Vol. 7, No. 1, (2021).
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. “Dinamika Islam Moderat, Studi atas peran LP. MA’rif NU Lumajang dalam mengatasi Gerakan Radikal”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019).
- Nafis, Abdul Wahid. “Islam, Peradaban Masa Depan”. *Al-Hikmah*, Vol.18, No. 2, (2020).
- QS. Al-Imran: 3: 31.
- Rofiq, Ahmad Choirul. “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlussunnah wal Jama’ah sebagai Teologi Nadlatul Ulama”. *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1, (2017).
- Saleh, M. “Eksistensi Madzhab dalam Hukum Islam Masa Kontemporer”. *Jurnal Hukum*, Vol. 13, No. 1, (2016).
- Sanderan, Rannu. “Pendalaman Gagasan Hans-Georg Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entify Humanity*, Vol. 2, No. 2, (2020).
- Sidik, Humar dan Ika Putri Sulistyana. “Hermeneutika sebagai Ide Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah”. *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No. 1, (2021).

Tobi, Hendrik Boli. “Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer atas Metodologi”. *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 5, No. 1, (2022).

Wibowo, Amin Ari, dkk. “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan)”. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, (2018).

Zahra, Fathimatuz. *Tradisi Aswaja dalam Perpektif Filsafat Terapan*. Jombang: Seminar Islam Moderat UNWAHA, (2018).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A